

**SOLIDARITAS KOMUNITAS GENERASI BARU INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL DALAM  
MENGEMBANGKAN GREENHOUSE HIDROPONIK DI  
WONOCOLO SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
(S,Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh :**

**CYNTIA WINGGA WARDANI**

**I93218065**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
JURUSAN ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
JANUARI 2022**

## PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Cyntia Wingga Wardani  
NIM : I93218065  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : Solidaritas Komunitas Generasi Baru Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dalam Mengembangkan Greenhouse Hidroponik di Wonocolo Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah diajukan pada lembaga pendidikan atau universitas manapun untuk mendapatkan gelar akademik
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi peneliti lain
3. Apabila hasil karya ini dikemudian hari terbukti atau dibuktikan sebagai hak milik orang lain, sebagai peneliti saya bersedia bertanggungjawab dengan segala resiko dan konsekuensinya

Gresik, 31 Januari 2022

Yang Menyatakan



**Cyntia Wingga Wardani**  
**NIM: I93218065**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap naskah skripsi

Yang ditulis oleh:

Nama : Cyntia Wingga Wardani

NIM : I93218065

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul **“Solidaritas Komunitas Generasi Baru Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dalam Mengembangkan Greenhouse Hidroponik di Wonocolo Surabaya”** saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 31 Januari 2022

Pembimbing



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si

NIP: 197607182008012022

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Cyntia Wingga Wardani dengan judul : **“SOLIDARITAS KOMUNITAS GENERASI BARU INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL DALAM MENGEMBANGKAN GREENHOUSE HIDROPONIK DI WONOCOLO SURABAYA”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 31 Januari 2022.

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S.Sos, M.Si  
NIP. 197607182008012022

Penguji II

Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si  
NIP. 195801131982032001

Penguji III

Amal Taufiq, S.Pd, M.Si  
NIP. 197008021997021001

Penguji IV

Husnul Muttaqin, S.Sos, S.Ag, M.S.I  
NIP. 197801202006041003

Surabaya, 9 Februari 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D  
NIP. 197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Cyntia Wingga Wardani  
NIM : I93218065  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Sosiologi  
E-mail address : cynwingga3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Solidaritas Komunitas Generasi Baru Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**  
**dalam Mengembangkan Greenhouse Hidroponik Di Wonocolo Surabaya**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Maret 2022

Penulis  
  
(Cyntia Wingga Wardani)  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

**Cyntia Wingga Wardani, 2022, *Solidaritas Komunitas Generasi Baru Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dalam Mengembangkan Greenhouse Hidroponik di Wonocolo Surabaya.*** Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

**Kata Kunci:** *Solidaritas Sosial, Komunitas, GenBI*

Pandemi menjadi pemicu awal terjadinya suatu permasalahan yang menyebabkan pasifnya kegiatan sehingga membuat greenhouse hidroponik kurang produktif secara maksimal. Program pemberdayaan yang dilakukan GenBI dengan kelompok tani Mugi Lestari ini menjadi sepi karena kekhawatiran orang-orang dengan pandemic. Hal ini lah yang menjadi latar belakang peneliti untuk meneliti secara mendalam terkait solidaritas yang terjalin antar anggota dalam mengembangkan greenhouse hidroponik yang sempat pasif ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana peneliti perlu pendekatan secara mendalam dengan objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim dengan mengenalkan dua tipe solidaritas sosial yaitu mekanik dan organik. Penelitian ini menghasilkan bahwa komunitas GenBI UINSA memiliki bentuk solidaritas yang terdiri dari piket mingguan, pelatihan anggota, musyawarah dan studi banding. Selain itu solidaritas komunitas ini juga tercermin pada makna dari interaksi mereka yaitu pembagian tugas, kesadaran diri, kerukunan, kerjasama, kekompakan, dan kesetiakawanan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dihasilkan bahwa pada solidaritas yang ada di komunitas GenBI UINSA ini memiliki ciri yang disebutkan oleh kedua tipe tersebut, seperti yang dilihat bahwa pada komunitas ini tidak hanya memiliki pembagian tugas yang dilakukan secara gotong royong yang sesuai dengan tipe solidaritas mekanis tetapi juga dalam komunitas ini juga terdapat hukum yang restitutif yang sesuai dengan tipe solidaritas organik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada nilai solidaritas yang ada di GenBI UINSA secara efektif dapat digunakan sekaligus diperluas kembali dalam menjalin komunikasi dengan kelompok tani agar koordinasi yang terjalin dapat terus menerus dilakukan dan dapat membantu perkembangan greenhouse.

## ABSTRACT

**Cyntia Wingga Wardani, 2022, *Solidarity of the New Generation of Indonesia Community, Sunan Ampel State Islamic University in Developing Hydroponic Greenhouse in Wonocolo Surabaya.*** Thesis of the Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Science, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya.

**Keywords:** *Social Solidarity, Community, Genbi*

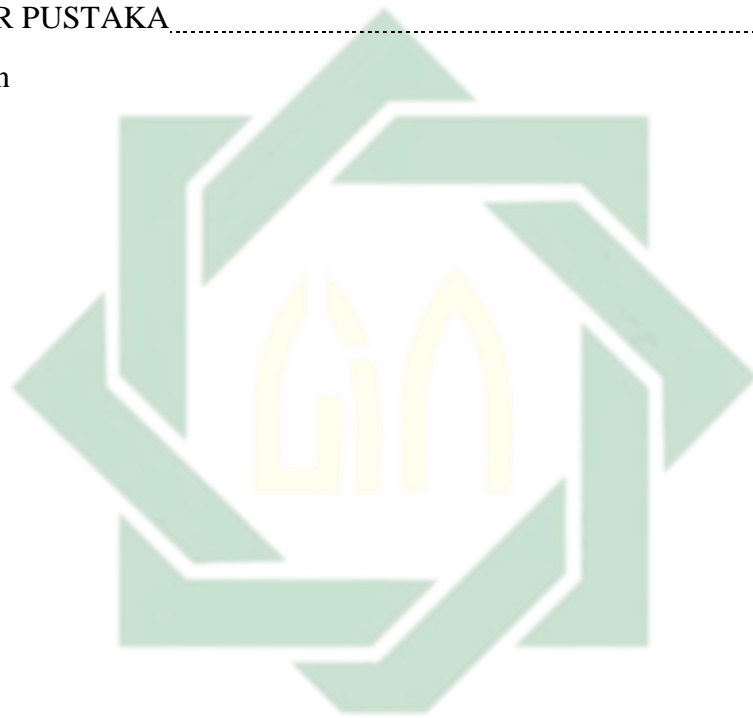
The pandemic is the initial trigger for a problem in the community that causes passive community activities to make hydroponic greenhouses less productive to the maximum. The empowerment program carried out by GenBI with the Mugi Lestari farmer group has become quiet because of people's concerns about the pandemic. This is the background for researchers to examine in depth the solidarity that exists between members in developing this passive hydroponic greenhouse. This study uses a qualitative method in which researchers need to approach in depth with the object of research. In this study, researchers used the theory of Social Solidarity by Emile Durkheim by introducing two types of social solidarity, namely mechanical and organic. This research results that the UINSA GenBI community has a form of solidarity consisting of weekly pickets, member training, deliberation and comparative studies. In addition, community solidarity is also reflected in the meaning of their interactions, namely the division of tasks, self-awareness, harmony, cooperation, cohesiveness, and solidarity. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that the solidarity that exists in the UINSA GenBI community has the characteristics mentioned by the two types, as it can be seen that in this community there is not only a division of tasks carried out in mutual cooperation in accordance with the type of mechanical solidarity, but also in this community there is also a restitutive law that corresponds to the type of organic solidarity. So it can be concluded that the solidarity value in GenBI UINSA can be effectively used and expanded again in establishing communication with farmer groups so that the existing coordination can be carried out continuously and can help the development of greenhouses.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Definisi Konseptual .....	5
F. Sistematika Pembahasan .....	8
BAB II : SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM	
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Solidaritas, Komunitas .....	14
C. Teori Solidaritas Sosial-Emile Durkheim .....	17
BAB III : METODE PENELITIAN .....	23
A. Jenis Penelitian .....	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	23
C. Pemilihan Subjek Penelitian .....	24
D. Tahap-tahap Penelitian .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data .....	28
F. Teknik Analisis Data .....	30
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	31
BAB IV : SOLIDARITAS KOMUNITAS GENBI UINSA .....	32
A. Gambaran Umum Komunitas .....	32
B. Solidaritas Sosial dalam Mengembangkan Greenhouse Hidroponik .....	35



a. Bentuk Solidaritas .....	35
b. Makna Solidaritas .....	56
C. Solidaritas Sosial dalam Mengembangkan Greenhouse Hidroponik – Tinjauan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim .....	76
BAB V : PENUTUP .....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	83
Lampiran	



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1 Pembibitan saat piket .....</i>	40
<i>Gambar 2 Bersih-bersih paralon saat piket.....</i>	41
<i>Gambar 3 Foto bersama anggota GenBI setelah panen .....</i>	42
<i>Gambar 4 Foto bersama para anggota yang piket dan Ibu kelompok tani Mugi Lestari .....</i>	43
<i>Gambar 5 Pelatihan Administrasi .....</i>	47
<i>Gambar 6 Musyawarah .....</i>	50
<i>Gambar 7 Studi Banding di Greenhouse Butorantas Kediri .....</i>	51
<i>Gambar 8 Sharing terkait Pemasaran Produk.....</i>	54
<i>Gambar 9 Sharing perawatan hidroponik .....</i>	54
<i>Gambar 10 Pembuatan Yellow-trap di Greenhouse Wonocolo RW 5.....</i>	55
<i>Gambar 11 Bersih-bersih tempat penyemaian.....</i>	61
<i>Gambar 12 Panen Pakcoy.....</i>	63



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

<i>Table 1 Penelitian Terdahulu</i> .....	12
<i>Table 2 Perbedaan Tipe Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik</i> .....	21
<i>Table 3 Data Informan Penelitian</i> .....	25



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara individu dan membutuhkan individu lainnya dalam hal memenuhi kebutuhannya. Sebagai upaya dalam pemenuhan kebutuhan tersebut diperlukan komunikasi antar individu sehingga terjadilah interaksi. Goffman<sup>1</sup> berpendapat bahwa masyarakat lahir karena adanya interaksi antar individu di dalamnya. Interaksi sosial memiliki definisi hubungan dinamis yang terjalin dari timbal balik antar individu maupun kelompok. Maka tidak heran apabila manusia memerlukan interaksi dalam hidup bermasyarakat.

Terdapat dua syarat untuk mendukung terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial tidak hanya semata-mata melihat dari sebuah tindakan tetapi juga melihat respon atau tanggapan dari tindakan tersebut. Sedangkan komunikasi dapat ditandai dengan munculnya suatu tafsiran dari sebuah tindakan. Komunikasi manusia juga memiliki suatu karakteristik tersendiri yaitu tidak adanya batasan dalam berkomunikasi seperti hanya ada isyarat fisik, namun juga menggunakan kata-kata atau ucapan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Angeline Xiao, *Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*, Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika, Vol.7 No.2 Tahun 2018. 94

<sup>2</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004), 16-17.

Masyarakat pada masa krisis seperti ini tidak dapat memungkiri bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain. Pandemi yang saat ini menjadi musuh kita bersama mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat tidak hanya bagi orang-orang yang bekerja tetapi hal ini juga berimbas pada realisasi program kerja komunitas maupun organisasi yang ada di masyarakat. Hambatan pandemic membuat mereka menggiring kegiatan yang semula dilakukan secara offline dialihkan menjadi online atau virtual. Teknologi yang semakin canggih ini menjadi media utama saat ini bagi para akademisi maupun aktivis agar terus dapat eksis dan produktif.

Namun, tentunya kondisi tersebut hanya berlaku pada kegiatan tertentu yang memang mendukung untuk dilaksanakan secara online. Terdapat beberapa kondisi yang tidak memungkinkan masyarakat untuk melakukan aktivitas secara online salah satunya yaitu kegiatan di Greenhouse Hidroponik Wonocolo RW 5 Surabaya. Greenhouse yang diresmikan tahun 2020 ini juga ikut terimbas oleh pandemic. Greenhouse Hidroponik merupakan program kerja unggulan dari Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA). Komunitas GenBI merupakan komunitas binaan langsung dari Bank Indonesia yang terkumpul dari para mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia. Pada kepengurusan periode 2020-2021 kemarin, komunitas GenBI membatasi kegiatan secara offline dikarenakan adanya pandemic yang baru muncul sehingga masyarakat khususnya anggota komunitas GenBI ini juga turut beradaptasi dengan perubahan regulasi.

Pada kepengurusan GenBI periode saat ini (2021-2022), para anggota khususnya pada divisi lingkungan hidup mulai melakukan upaya kembali agar greenhouse hidroponik tetap eksis hingga seterusnya. Dalam perawatan greenhouse hidroponik, GenBI berkolaborasi dengan Kelompok Tani Hidroponik Mugi Lestari Wonocolo. Setelah vakumnya kegiatan hidroponik pada tahun lalu, tentunya GenBI UINSA mengharapkan agar tahun ini dan seterusnya hidroponik dapat menjadi suatu program pemberdayaan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, diperlukannya nilai solidaritas dari anggota komunitas agar program kerja yang dilakukan dapat sesuai dengan harapan dan tepat sasaran. Solidaritas dalam suatu komunitas dapat menjadi salah satu factor pemicu dalam kelancaran realisasi suatu kegiatan maka sangat penting untuk diterapkan dalam suatu komunitas. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam pada tugas akhir peneliti kali ini dengan judul Solidaritas Komunitas Generasi Baru Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dalam Mengembangkan Greenhouse Hidroponik di Wonocolo Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada proposal skripsi ini adalah Bagaimana Solidaritas Komunitas Generasi Baru Indonesia Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel dalam Mengembangkan Greenhouse Hidroponik di Wonocolo Surabaya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui solidaritas Komunitas Generasi Baru Indonesia UIN Sunan Ampel Surabaya dalam mengembangkan greenhouse hidroponik yang ada di Wonocolo Surabaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan pihak tertentu. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata untuk mengembangkan keilmuan terkhusus disiplin ilmu sosiologi sehingga peneliti juga dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan.

#### 2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti berupa pengalaman dan wawasan yang didapat selama proses penelitian nanti. Bagi komunitas, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan sebagai bahan evaluasi mengenai solidaritas anggota komunitas pada periode selanjutnya sehingga program yang akan dirancang oleh anggota komunitas periode kedepan

akan lebih baik atau dapat mengaplikasikan apa yang telah diterapkan pada periode saat ini.

Bagi mahasiswa lainnya, diharapkan dari hasil penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya nilai solidaritas di masyarakat terkhusus pada komunitas sehingga mahasiswa dapat mengaplikasikannya di masyarakat.

Sedangkan bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih gagasan kepada kelompok masyarakat lokal dalam membina hubungan baik dengan komunitas mahasiswa yang melakukan pemberdayaan di desa tertentu.

#### **E. Definisi Konseptual**

Pada penelitian ini perlu kiranya peneliti memberikan pemaparan penjelasan dari istilah-istilah mengenai hal-hal yang akan diteliti sehingga diharapkan dapat meminimalisir kesalahpahaman dalam mengartikan istilah.

##### **1. Solidaritas**

Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>3</sup> mengartikan solidaritas sebagai suatu sifat yang memiliki makna satu rasa atau senasib sehingga pada makna ini memunculkan perasaan setia kawan. Pada pengertian ini dapat dikatakan bahwa solidaritas erat kaitannya dengan jiwa kesetiakawanan yang memiliki nilai kebersamaan.

---

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/solidaritas>, diakses pada hari Jum'at tanggal 15 Oktober 2021 pukul 14.08.



Menurut Emile Durkheim,<sup>4</sup> solidaritas merupakan suatu kondisi yang mana para anggota memiliki rasa saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hal ini mendorong perilaku positif yaitu saling menghargai, saling menghormati dan memiliki dorongan untuk bertanggung jawab dan tidak mengabaikan kepentingan bersama.

## 2. Komunitas

Komunitas merupakan suatu kelompok yang memiliki anggota dari kumpulan individu dan berdasar pada kepentingan bersama.<sup>5</sup> Pada suatu kelompok masyarakat pastinya kita sering menemui keanggotaan yang lebih dari satu orang atau individu dan perkumpulan tersebut memiliki suatu tujuan yang disetujui secara kolektif oleh anggotanya.

Sedangkan menurut Weger,

“Komunitas itu adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topic dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus.”<sup>6</sup>

Berdasarkan penuturan dari Weger dapat dilihat bahwa makna komunitas lebih diperdalam dengan adanya makna saling berbagi perhatian dengan terjalinnya interaksi secara terus menerus antar anggota.

---

<sup>4</sup> Saidang dan Suparman, *Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial antara Pelajar*, Jurnal Pendidikan Vol.3 No.2 2019. 123.

<sup>5</sup> Mochamad Chazienul Ulum dan Niken Lastiti Veri Anggaini, *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemerdayaan Komunitas*, (Malang: UB Press, 2020), 3

<sup>6</sup> Feby Diani Bosma, *Fenomena Komunikasi Komunitas Kelas Inspirasi (Studi Fenomenologi Social Movement Pada Anggota Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru)*, Jom FISIP Volume 4 No. 2 Oktober 2017, 6

### 3. Generasi Baru Indonesia (GenBI)

GenBI<sup>7</sup> yang memiliki kepanjangan Generasi Baru Indonesia ini merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari kumpulan mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia (BI) yang berasal dari berbagai perguruan tinggi pada wilayah terpilih. Sebagai penerima beasiswa, GenBI memiliki peranan bagi Bank Indonesia antara lain sebagai *frontliner* yaitu membantu menyalurkan informasi kepada para mahasiswa lainnya maupun pada masyarakat umum. Kemudian selain itu GenBI juga memiliki peranan sebagai *agent of change* yaitu menjadi role model di kalangan pelajar maupun di masyarakat. Peranan GenBI selanjutnya adalah sebagai *future leader* yaitu menjadi pemimpin masa depan dalam berbagai bidang.

Program beasiswa ini sebagai upaya Bank Indonesia untuk meningkatkan kualitas para generasi muda dan dapat meningkatkan daya saing. Melalui komunitas ini, Bank Indonesia turut berpartisipasi dalam mengembangkan kompetensi maupun jiwa kepemimpinan generasi muda yang terkumpul di komunitas tersebut.<sup>8</sup>

Bank Indonesia tidak hanya memfasilitasi secara financial tetapi juga melakukan pembinaan dengan memberikan wawasan maupun pelatihan kepemimpinan yang disajikan dalam bentuk program. Selain itu

---

<sup>7</sup> Lorensia Lulu, Yohanes Bahari, dan Izhar Salim. *Analisis Bantuan Bank Indonesia pada Program Kewirausahaan Generasi Baru Indonesia (GenBI) Kalimantan Barat*. 1

<sup>8</sup> Bank Indonesia, *GeraiInfo*, Edisi 63, (Jakarta: Departemen Komunikasi Bank Indonesia, 2017), 15

juga BI memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang terkumpul dalam GenBI untuk berkontribusi dalam rangkaian acara Bank Indonesia.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian yang berjudul Solidaritas Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) dalam Mengembangkan Greenhouse Hidroponik (Studi Kasus pada Komunitas GenBI UIN Sunan Ampel Surabaya) dipaparkan dalam sistematika pembahasan yang dimulai pada bab I yang membahas mengenai pendahuluan, pada bab pendahuluan ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika ini. Selanjutnya pada bab II memaparkan mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan topic yang peneliti lakukan, kemudian juga membahas mengenai kajian pustaka yang memuat informasi mendalam terkait solidaritas dan komunitas, dan pada bab ini juga menjelaskan mengenai teori yang akan peneliti gunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini. Kemudian pada bab III akan menguraikan mengenai metode penelitian yang mana membahas mulai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian yang peneliti pilih, pemilihan subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, hingga teknik keabsahan data. Pada bab IV akan membahas mengenai penyajian data yang peneliti kumpulkan baik data sekunder maupun data primer, dan juga pada bab ini membahas mengenai analisa data dimana data yang dikumpulkan oleh peneliti dianalisa menggunakan teori yang telah peneliti anggap relevan

dengan topic penelitian yang peneliti lakukan. Terakhir adalah bab V yaitu penutup, maka pada bab ini dipaparkan mengenai kesimpulan yang peneliti ambil dari penelitian yang dilakukan sekaligus juga terdapat saran yang peneliti tawarkan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### SOLIDARITAS SOSIAL – EMILE DURKHEIM

#### A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa judul penelitian yang masih berkaitan dengan penelitian yang berjudul Solidaritas Komunitas Generasi Baru Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam Mengembangkan Greenhouse Hidroponik Wonocolo RW 5 di antaranya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Dea Monika Fratiwi (1038260513) mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2017 dengan judul “*Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*”.<sup>9</sup> Penelitian ini menghasilkan bahwa masyarakat petani di Bone-Bone ini memiliki solidaritas yang berdasar pada kekeluargaan, kekerabatan, dan hubungan kesesamaan wilayah. Selain itu ditemukan pula dampak-dampak dari solidaritas tersebut.
2. Skripsi yang ditulis oleh Iis Durotus Sa’diyah (11540054) mahasiswa program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 dengan judul “*Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi*

---

<sup>9</sup> Dea Monika Fratiwi, *Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar 2017.

*Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)*".<sup>10</sup> Penelitian ini menghasilkan bahwa pada masyarakat Kuningan di Yogyakarta ini diketahui memiliki bentuk solidaritas yaitu solidaritas organik dan mekanik yang berarti bahwa karakteristik masyarakat Kuningan sesuai dengan kategori dari kedua bentuk solidaritas tersebut. Selain itu pada penelitian ini juga ditemukan faktor pendukung yang dapat membentuk solidaritas masyarakat Kuningan di Yogyakarta.

3. Skripsi yang ditulis oleh Endah Nova Kusumawati (3301413113) mahasiswa jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2017 dengan judul "*Solidaritas Sosial dalam Komunitas Reggae di Kota Semarang*".<sup>11</sup> Pada penelitian ini menghasilkan bahwa komunitas *Reggae* mengutamakan nilai kebersamaan yang tinggi karena menurut mereka kebersamaan sangat penting untuk menciptakan suatu kedamaian dan kenyamanan anggota komunitas.
4. Skripsi yang ditulis oleh Salamah (1604120477) mahasiswa program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya tahun 2020 dengan judul "*Implementasi Program Generasi Baru Indonesia (GenBI) Peduli dalam Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Kurang Mampu di Kota Palangkaraya*". Pada penelitian ini menghasilkan informasi mengenai prosedur penyaluran program GenBI Peduli pada masyarakat, kemudian juga membahas

---

<sup>10</sup> Iis Durotus Sa'diyah, *Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.

<sup>11</sup> Endah Nova Kusumawati, *Solidaritas Sosial dalam Komunitas Reggae di Kota Semarang*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2017.

mengenai pengimplementasian program tersebut dalam masyarakat yang bersinggungan pula dengan aspek kesejahteraan ekonomi masyarakat, dan hingga pada factor pendukung dan penghambat dalam proses pengimplementasiannya. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan objek yang akan peneliti teliti yaitu pada penelitian ini membahas mengenai implementasi suatu program kerja dalam suatu komunitas sedangkan peneliti akan meneliti mengenai solidaritas sosial sehingga program kerja dapat berjalan dengan baik di masyarakat. Namun, pada penelitian ini memiliki persamaan pula pada subjek penelitian yaitu komunitas GenBI.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas yang masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Yang mana akan disajikan dalam bentuk tabel berikut:

**Table 1 Penelitian Terdahulu**

*Sumber: Analisa Peneliti terhadap Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya*

Judul	Masalah Penelitian	Metode dan Konsep	Analisis	
			Persamaan	Perbedaan
Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara	Bentuk dan dampak Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara	Kualitatif  Solidaritas Sosial	Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode dan konsep penelitian	Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian dan studi kasus penelitian

<p>Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)</p>	<p>Bentuk dan factor yang memengaruhi solidaritas Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)</p>	<p>Kualitatif Solidaritas Sosial</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode dan konsep penelitian</p>	<p>Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian dan studi kasus penelitian</p>
<p>Solidaritas Sosial dalam Komunitas Reggae di Kota Semarang</p>	<p>Bentuk dan perbedaan solidaritas dalam Komunitas Reggae di Kota Semarang</p>	<p>Kualitatif Solidaritas Sosial</p>	<p>Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode dan konsep penelitian</p>	<p>Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian dan studi kasus penelitian</p>
<p>Implementasi Program Generasi Baru Indonesia (GenBI) Peduli dalam Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Kurang Mampu di Kota Palangkaraya</p>	<p>Proses penyaluran program, implementasi program, factor pendukung dan penghambat program GenBI Peduli</p>	<p>Kualitatif Kesejahteraan Sosial</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan pada metode dan subjek penelitian</p>	<p>Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek penelitian dan studi kasus penelitian</p>



## B. Solidaritas dan Komunitas

### 1. Solidaritas

Solidaritas dikenal pada hukum Romawi dengan suatu idiom mengenai “semua untuk satu, satu untuk semua”. Sedangkan pada bangsa Perancis, mereka mengaplikasikannya pada suatu terminology solidaritas pada keharmonisan sosial, persatuan nasional dan kelas dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Seringkali kita mendengar suatu statement yang kita yakini bahwa solidaritas merupakan suatu istilah yang merujuk pada kesetiakawanan dengan menggunakan idiom tersebut, bahkan tidak jarang juga ada beberapa idiom yang merujuk pada solidaritas seperti “sama rata, sama rasa”. Idiom-idiom tersebut dianggap telah mewakili sikap solidaritas di kalangan masyarakat. Namun, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan di masyarakat maka makna solidaritas pun juga berkembang menjadi lebih luas bahwa solidaritas mengandung suatu kondisi yang harmonis dalam persatuan antar kelas.

Menurut Emile Durkheim,

“Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperekat oleh pengalaman emosional bersama.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Saidang dan Suparman, *Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial antara Pelajar*, Jurnal Pendidikan Vol 3, No 2 2019, 123.

<sup>13</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-dasar Teori Sosiologi*, (Depok: PT.RajaGrafindo Persada, 2018), 58.

Sehingga hal ini mendorong perilaku positif yaitu saling menghargai, saling menghormati dan memiliki dorongan untuk bertanggung jawab dan tidak mengabaikan kepentingan bersama.

## 2. Komunitas

Komunitas merupakan suatu kelompok yang memiliki anggota dari kumpulan individu dan berdasar pada kepentingan bersama.<sup>14</sup> Pada suatu kelompok masyarakat pastinya kita sering menemui keanggotaan yang lebih dari satu orang atau individu dan perkumpulan tersebut memiliki suatu tujuan yang disetujui secara kolektif oleh anggotanya.

Sedangkan menurut Weger,

“Komunitas itu adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topic dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus.”<sup>15</sup>

Berdasarkan penuturan dari Weger dapat dilihat bahwa makna komunitas lebih diperdalam dengan adanya makna saling berbagi perhatian dengan terjalinnya interaksi secara terus menerus antar anggota.

Komunitas yang anggotanya berdasar pada kepentingan tersebut memiliki perubahan pandangan yang lebih menantang sehingga melalui cara ini dapat menggeser pandangan lebih fokus pada kebutuhan bersama bukan pada kepentingan individu pada suatu tempat. Komunitas dalam

---

<sup>14</sup> Mochamad Chazienul Ulum dan Niken Lastiti Veri Anggani, *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*, (Malang: UB Press, 2020), 3.

<sup>15</sup> Feby Diani Bosma, *Fenomena Komunikasi Komunitas Kelas Inspirasi (Studi Fenomenologi Social Movement Pada Anggota Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru)*, Jom FISIP Volume 4 No. 2 Oktober 2017, 6.

sosiologi dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang melakukan interaksi di lokasi tertentu. Dapat dikatakan sebagai komunitas apabila memiliki ciri sebagai berikut :<sup>16</sup>

- a) Terdapat anggota
- b) Saling mempengaruhi satu sama lain
- c) Terdapat integrasi dan pemenuhan kebutuhan antar anggota
- d) Terjalin ikatan emosional antar anggota

Pada komunitas pastinya memiliki perasaan komunitas (*sense of community*) atau suatu sikap saling memiliki satu sama lain dalam komunitas sehingga muncul perasaan saling ketergantungan antara individu dan komunitas, integrasi dan pemenuhan kebutuhan, koneksi dan emosi. Setelahnya akan muncul tekad anggota untuk berkontribusi dalam komunitas.<sup>17</sup>

Perasaan komunitas dapat dikatakan sebagai kedekatan emosional yang dimiliki antara anggota dengan komunitas tersebut. Hal ini diyakini bahwa dengan adanya kedekatan emosional yang dimiliki anggota komunitas maka dapat dimungkinkan akan munculnya sikap partisipasi yang meningkat sehingga hal tersebut juga dapat berdampak baik bagi komunitas.

---

<sup>16</sup> Halida Zia Sholihah, *Peran Komunitas Japan Iub East Borneo (JCEB) dalam Mensosialisasikan Budaya Jepang di Samarinda*, eJournal Ilmu Komunikasi Vol.5 No.3 2017, 155.

<sup>17</sup> *Op.Cit.*

Obst and White<sup>18</sup> mendeskripsikan bahwa anggota harus memiliki pengaruh dalam kelompok dan kelompok harus memiliki pengaruh pada anggota masyarakat. Pada forum pertemuan dianggap penting dalam membangkitkan perasaan komunitas, diyakini bahwa ketika individu berinteraksi dan bersosialisasi maka emosional akan meningkat.

### C. Solidaritas Sosial

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori Solidaritas Sosial yang dicetuskan oleh Emile Durkheim. Seperti yang diketahui bahwa Durkheim dikenal dengan beberapa karyanya, salah satunya yaitu *The Division of Labor* yang di dalamnya berisi mengenai fakta kehidupan moral yang sering dilihatnya sebagai fenomena krisis moralitas.<sup>19</sup>

Durkheim seringkali melihat fenomena krisis moralitas di masyarakat dan ia menganggap bahwa moralitas merupakan suatu fenomena dari fakta sosial yang dapat dibuktikan secara empiris. Durkheim juga dikenal sebagai sosiolog moralitas karena studi yang ia lakukan didorong oleh kepeduliannya pada kesehatan mental masyarakat modern.

Moralitas dapat terbentuk dari dorongan masyarakat, ia menganggap bahwa masyarakat mengambil peran penting dalam pembentukan moralitas individu. Karena menurut Durkheim, individu membutuhkan kontrol dari

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 6.

<sup>19</sup> George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 89.

masyarakat untuk membatasi sikap individu sehingga individu tidak menjadi budak nafsunya sendiri yang akan menuntut lebih dan lebih.

Durkheim menelaah mengenai moralitas dengan mengembangkan kembali ide mengenai kesadaran kolektif. Durkheim mendefinisikan bahwa,

“kesadaran kolektif yaitu seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap yang punya kehidupan sendiri, kita boleh menyebutnya sebagai kesadaran kolektif atau kesadaran umum.”<sup>20</sup>

Dari pendapat Durkheim dapat dikatakan bahwa kesadaran kolektif ini hadir ketika masyarakat memiliki kesadaran mengenai kesamaan kepercayaan, agama, ras, sehingga hal ini dinamakan kesadaran kolektif di masyarakat. Masyarakat yang dimaksudkan oleh Durkheim adalah masyarakat primitive yang menjadi subjek dari solidaritas mekanis.

Durkheim memahami perkembangan yang terjadi di masyarakat bahwa masyarakat sederhana atau primitive berkembang menuju ke masyarakat modern. Durkheim tertarik mengenai perubahan masyarakat tersebut hingga dalam membedakannya, ia mengelompokkan tipe solidaritas sosial menjadi dua tipe yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis.

Durkheim merupakan sosiolog yang tertarik dengan perubahan cara solidaritas sosial dapat terbentuk dengan kata lain bahwa perubahan cara masyarakat baik masyarakat modern dan tradisional dapat terintegrasi.

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua tipe, yaitu:

---

<sup>20</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-dasar Teori Sosiologi*, (Depok: PT.RajaGrafindo Persada, 2018), 53.

a) Solidaritas Mekanis

Menurut Durkheim,<sup>21</sup> solidaritas mekanis ditandai dengan masyarakat yang menjadi satu padu sehingga mereka terlibat dalam suatu aktivitas dan tanggung jawab yang sama.

Masyarakat yang menerapkan solidaritas mekanis ini cenderung memiliki kesadaran secara kolektif dengan masyarakat sehingga tanggung jawab ditanggung secara bersama-sama dengan menerapkan aspek gotong royong.

Durkheim berpendapat,

“Masyarakat primitive memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat, yaitu pemahaman, norma, dan kepercayaan kolektif.”<sup>22</sup>

Solidaritas mekanis biasanya terdapat pada masyarakat primitive yang menerapkan nilai kerjasama yang tinggi sehingga masih minimnya individualistic yang terdapat dalam masyarakat primitive. Kepercayaan dan norma-norma yang berlaku sangat kental pada masyarakat ini.

Pada dasarnya solidaritas mekanis memiliki kesadaran kolektif yang kuat di masyarakat. Pada solidaritas mekanis pula terdapat hukum yang bersifat menekan atau represif di masyarakat, namun identitas yang menjadi ciri khas yaitu solidaritas mekanis didasarkan pada suatu tingkatan homogenitas. Masyarakat pada solidaritas mekanis ini memiliki sistem pembagian kerja yang rendah, dalam artian meskipun mereka bertahan dengan kesamaan yang ada di masyarakat tetapi pada

---

<sup>21</sup> George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 91.

<sup>22</sup> *Ibid*, 92.

penyelesaian pekerjaan ini juga terdapat pembagian kerja yang sedikit tetapi tetap dilakukan secara bersama-sama. Dapat dikatakan bahwa sistem kinerja mereka adalah gotong royong.

b) Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan kebalikan dari solidaritas mekanis yang mana pada solidaritas ini dapat bertahan karena terdapat suatu perbedaan di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa kesadaran kolektifnya lebih minim dibandingkan dengan tipe solidaritas mekanis. Pada tipe solidaritas ini diyakini bahwa semua orang memiliki pekerjaan beserta tanggung jawabnya masing-masing sehingga pada tipe solidaritas ini cenderung dimiliki oleh masyarakat modern yang telah mengalami perkembangan.

Menurut Durkheim,<sup>23</sup> masyarakat modern lebih memungkinkan bertahan dengan adanya suatu perbedaan dalam pembagian kerja sesuai dengan fungsinya masing-masing yang dimiliki oleh orang lain. Maka meskipun dalam tipe solidaritas ini terdapat kesadaran kolektif, tetapi hal tersebut lebih lemah dari tipe mekanis.

Berbeda dengan solidaritas mekanis, pada solidaritas organik ini masyarakat menggunakan sistem pembagian kerja yang mana masyarakat mengerjakan sesuatu sesuai dengan fungsi dan keahlian masing-masing, maka dari itu pada solidaritas organik ini memiliki kesadaran kolektif yang minim karena adanya sistem pembagian kerja tersebut. Apabila terdapat

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 92.

suatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keahlian suatu individu, maka akan diabaikan karena merasa bahwa itu bukan tanggung jawabnya sehingga individu tersebut menggantungkan pada individu lain untuk menyelesaikannya. Maka pada solidaritas organic ini juga dipahami bahwa masyarakat memiliki tingkat saling ketergantungan yang tinggi.

Jika diringkas menggunakan tabel mengenai perbedaan dari kedua tipe solidaritas sosial ini maka perbandingan tersebut seperti tabel berikut.<sup>24</sup>

**Table 2 Perbedaan Tipe Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik**  
*Sumber : Buku Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (George Ritzer dan Douglas J Goodman)*

<b>SOLIDARITAS MEKANIS</b>	<b>SOLIDARITAS ORGANIS</b>
1. Pembagian kerja rendah	1. Pembagian kerja tinggi
2. Kesadaran kolektif kuat	2. Kesadaran kolektif rendah
3. Hukum represif dominan	3. Hukum restitutif dominan
4. Individualitas rendah	4. Individualitas tinggi
5. Sifat saling ketergantungan rendah	5. Sifat saling ketergantungan tinggi
6. Bersifat primitive	6. Bersifat industrial atau modern

Pada hasil tesis karya Durkheim yaitu *The Division of Labor* ini menuliskan bahwa masyarakat modern tidak bertahan melalui kesamaan atau kemiripan antar individu, namun pada sistem pembagian kerja inilah yang menarik individu untuk bergantung pada individu lainnya. Terdapat pendapat bahwa pembagian kerja merusak tatanan solidaritas sosial di masyarakat, namun Durkheim menyatakan bahwa,

“fungsi ekonomis yang dimainkan oleh pembagian kerja ini menjadi tidak penting dibandingkan dengan efek moralitas yang dihasilkannya.

<sup>24</sup> *Ibid*, 59.



Maka fungsi sesungguhnya dari pembagian kerja adalah untuk menciptakan solidaritas antara dua orang atau lebih.”<sup>25</sup>

Dapat dikatakan bahwa fungsi ekonomis pada teori ini dikesampingkan keberadaannya dengan nilai moralitas yang terbentuk dalam sistem pembagian kerja. Jika dilihat sistem ini akan memunculkan ketergantungan antar anggota sehingga tidak menutup kemungkinan akan meningkatkan nilai individualitas para anggotanya. Namun hal inilah yang menurut Durkheim dapat melahirkan moralitas sosial jenis baru.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>25</sup> George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 89.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat baik tentang sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Melalui penelitian kualitatif ini memungkinkan untuk diperolehnya tentang kenyataan melalui berpikir induktif.<sup>26</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dirasa jenis penelitian ini relevan dengan topik penelitian yang dipilih yang mana lebih mengarah pada konteks dan situasi fenomena di lapangan sehingga dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat memahami kondisi suatu konteks dalam mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi yang nyata sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Wonocolo Surabaya dengan kisaran waktu penelitian selama 2 bulan yang mana mulai pada akhir bulan November 2021 hingga Januari 2022. Peneliti ingin mendapatkan data yang lebih beragam dan valid untuk mendukung dalam penulisan hasil penelitian.

---

<sup>26</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, tt, 4.

### C. Pemilihan Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Purposive sampling ini adalah salah satu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.<sup>27</sup>

Pada penelitian ini subyek penelitian dapat disebut sebagai informan. Subyek penelitian ini merupakan komponen penting dalam penelitian sebagai proses penggalan data secara mendalam agar data tersebut dapat valid dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Berikut informan yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Ketua Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) UIN Sunan Ampel Surabaya. Ketua komunitas ini peneliti jadikan sebagai informan karena dengan kedudukan yang tinggi dalam komunitas diharapkan dapat memberikan paparan terkait solidaritas yang terbentuk dalam komunitas.
2. Ketua divisi Lingkungan Hidup Komunitas GenBI UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain ketua umum, di sini peneliti juga mewawancarai ketua divisi lingkungan hidup yang mana terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu objek penelitiannya yaitu solidaritas dalam pengembangan greenhouse hidroponik yang merupakan salah satu program kerja divisi lingkungan hidup. Sehingga peneliti mengharapka ia dapat memaparkan secara lebih detail terkait pembentukan solidaritas yang terjadi dalam pengelolaan greenhouse hidroponik.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Al-fabeta, 2008).

3. Anggota divisi Lingkungan Hidup Komunitas GenBI UIN Sunan Ampel Surabaya. Anggota divisi ini berperan aktif dan terlibat secara langsung dalam pengelolaan greenhouse hidroponik sehingga diharapkan dapat memberikan pemaparan terkait data yang sebenarnya terkait solidaritas yang terjalin selama pengelolaan greenhouse hidroponik.
4. Kelompok Tani Hidroponik Mugi Lestari. Selain komunitas GenBI UIN Sunan Ampel Surabaya, peneliti juga mengambil data dari ibu-ibu dan Bapak-bapak kelompok tani karena mereka juga terlibat dalam pengelolaan greenhouse hidroponik dari awal berdirinya hingga sekarang. Sehingga peneliti berharap mereka dapat memberikan keterangan yang mendukung terkait dengan informasi yang dibutuhkan peneliti selama penelitian.

Berikut merupakan tabel nama informan yang telah diwawancarai:

**Table 3 Data Informan Penelitian**  
*Sumber: Hasil wawancara oleh peneliti*

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>USIA</b>
1.	Jihan Nur Rahmiila	Ketua Umum GenBI UINSA 2021	21 tahun
2.	Zahra Arsyita	Ketua Divisi Lingkungan Hidup	21 tahun
3.	Mellynia Ika D	Anggota Divisi Lingkungan Hidup	21 tahun
4.	Dinda Devi Eliyanti	Anggota Divisi Lingkungan Hidup	20 tahun
5.	Aniliya Afifatul K	Anggota Divisi Lingkungan Hidup	22 tahun
6.	Emma Dewi A	Anggota Divisi Lingkungan Hidup	21 tahun

7.	Nurkholis K Rosi	Anggota Divisi Lingkungan Hidup	22 tahun
8.	Dina Puspitasyari	Anggota Divisi Lingkungan Hidup	22 tahun
9.	Chuurin 'Tin	Anggota Divisi Lingkungan Hidup	21 tahun
10.	Bu Nurul	Kelompok Tani Mugi Lestari	51 tahun
11.	Pak Sai'in	Kelompok Tani Mugi Lestari	60 tahun

#### **D. Tahap-tahap Penelitian**

##### a) Penelitian Pra Lapangan

###### a. Menyusun rancangan penelitian

Penelitian kali ini berdasarkan pengamatan peneliti terhadap kasus - kasus yang terjadi dan sedang berlangsung dimana peristiwa tersebut dapat di amati dan di verifikasi secara nyata dilapangan. Peristiwa tersebut meliputi interaksi sosial, tindakan sosial dan perilaku sosial. Pertama peneliti menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang , rumusan masalah, definisi konsep.

###### b. Memilih lapangan

Dalam tahap ini adalah tahap dimana terdapat penemuan-penemuan di dilapangan. Penemuan tersebut tentunya tidak didapat secara serta-merta namun didapat dari hasil pengamatan dan selanjutnya di tindak lanjuti dan diperdalam dengan mengumpulkan data-data hasil wawancara.

###### c. Menentukan informan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan maka dibutuhkan rancangan untuk menentkan informan. Informan sendiri merupakan subjek penelitian yang akan memberikan sebuah informasi tentang situasi dan kondisi dilapangan. Dalam hal ini, penelitian memilih informan lebih untuk mendapatkan data.

d. Menyiapkan perlengkapan lapangan

Agar bisa melihat keaslian penelitian maka peneliti membutuhkan setidaknya alat tulis, dan Handphone untuk merekam. Peneliti menggunakan kamera Handphone guna untuk mendokumentasi penelitian tersebut

b) Tahap Lapangan

a) Persiapan diri

Sebelum memasuki lapangan, peneliti mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk sebuah penelitian. Dan juga mempersiapkan kesehatan fisik dan juga mental, baik peneliti maupun subjek yang akan diteliti.

b) Memasuki lapangan

Dalam tahap ini, perlu adanya hubungan yang baik antara peneliti dan subjek yang akan diteliti. Dengan adanya hubungan baik tersebut, maka hasil penelitian akan seperti yang diharapkan. Dan hasilnya akan benar-benar valid. Peneliti juga harus mempertimbangkan waktu yang digunakan untuk melakukan wawancara kepada informan serta pengambilan data lainnya.

c) Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap terakhir ini peneliti mulai memaparkan semua hasil data yang telah didapatkan melalui beberapa tahap penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada tahap ini tentunya peneliti harus memaparkan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan agar laporan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah aktivitas mencatat suatu gejala atau fenomena dengan bantuan alat atau instrument untuk merekam atau mencatatnya guna tujuan lainnya. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan manusia dengan mengutamakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain wawancara yang tidak terstruktur karena kondisi masyarakat yang di daerah tersebut lebih suka di wawancara secara mengalir. Prinsip umum ketika melakukan observasi adalah observer tidak boleh memberikan perlakuan khusus kepada subjek yang diamati melainkan membiarkan subjek untuk melakukan sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga data yang didapat akan valid.<sup>28</sup>

Peneliti harus terjun ke lapangan secara langsung untuk melihat keadaan Komunitas GenBI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

---

<sup>28</sup> Amir Syamsudin, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, Yogyakarta: Vol.3, Edisi 1, 2014. 404.

Surabaya. Kemudian peneliti melakukan pendekatan secara mendalam kepada masyarakat.

b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian sosial terutama pada pendekatan kualitatif. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.<sup>29</sup>

Ketika peneliti melakukan observasi atau pengamatan, maka selanjutnya peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada subyek penelitian agar mendapatkan data yang akurat yang bersumber dari informan yang dipilih oleh peneliti. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik percakapan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi disini mengacu kepada referensi yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Adanya sinkronisasi antara referensi berupa teori yang berasal dari jurnal dan buku dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber.

---

<sup>29</sup> Mita Rosaliza, *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Ilmu Budaya, Riau:Vol.11, No.2, 2015, 71.



Istilah dokumen merujuk kepada data pendukung yang berupa foto, video, film, memo, catatan klinis dan hal-hal lainnya yang dapat dijadikan sebagai data pendukung sebuah penelitian.<sup>30</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

### **a) Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan proses pengumpulan data sebagai teknik pengumpulan data yang ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data haruslah melibatkan sisi informan, aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Peneliti tidak terikat dengan kata-katamelainkan segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati. Dengan demikian data dapat berupa catatan lapangan sebagai hasil pengamatan, deskripsi wawancara.

### **b) Pemilihan Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan proses pemilihan data dari data-data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Pemilihan data ini dilakukan lebih kepada penyederhanaan dari data-data yang telah diperoleh sehingga peneliti dapat lebih mudah dalam memahaminya.

### **c) Penyajian Data**

---

<sup>30</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 146.

Selanjutnya adalah penyajian data, pada proses ini peneliti menyajikan data yang telah dipilih dalam bentuk gambaran umum dari hasil observasi yang telah dilakukan agar peneliti dapat memahami solidaritas dari Komunitas GenBI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam mengembangkan greenhouse hidroponik.

d) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir, peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan yang merupakan tahap akhir dari teknik analisis data. Proses ini juga berarti penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama dan mengelompokkan.

**G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pada proses penelitian ini, peneliti akan melakukan validitas yang mana terdapat ketepatan data yang diperoleh peneliti dengan realita yang terjadi di masyarakat yang menjadi objek penelitian peneliti sehingga akan ditemukannya keabsahan data apabila telah dilakukan validitas tersebut.

## BAB IV

### SOLIDARITAS KOMUNITAS GENBI UINSA

#### A. Komunitas Generasi Baru Indonesia

##### a. Gambaran Umum Komunitas

Generasi Baru Indonesia<sup>31</sup> atau yang sering dikenal dengan GenBI merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari kumpulan mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia (BI) yang dinaungi langsung oleh Bank Indonesia. Para penerima beasiswa ini berasal dari berbagai perguruan tinggi pada wilayah terpilih. Sebagai penerima beasiswa, GenBI memiliki peranan bagi Bank Indonesia antara lain sebagai *frontliner* yaitu menyalurkan atau mengkomunikasikan informasi kepada para mahasiswa lainnya maupun pada masyarakat umum terkait dengan berbagai kebijakan Bank Indonesia. Kemudian selain itu GenBI juga memiliki peranan sebagai *change agents* yaitu menjadi pelaku perubahan sekaligus *role model* pada kalangan pelajar maupun di masyarakat. Peranan GenBI selanjutnya adalah sebagai *future leader* yaitu menjadi pemimpin masa depan dalam berbagai bidang.

Program beasiswa ini sebagai upaya Bank Indonesia untuk meningkatkan kualitas para generasi muda dan dapat meningkatkan daya saing. Melalui komunitas ini, Bank Indonesia turut berpartisipasi dalam

---

<sup>31</sup> GenBI, [https://www.generasibaruindonesia.com/tentang\\_genbi](https://www.generasibaruindonesia.com/tentang_genbi) diakses pada 7 Desember 2021 pukul 13.26 WIB.

mengembangkan kompetensi maupun jiwa kepemimpinan generasi muda yang terkumpul di komunitas tersebut.<sup>32</sup>

Bank Indonesia tidak hanya memfasilitasi secara *financial* tetapi juga melakukan pembinaan dengan memberikan wawasan maupun pelatihan kepemimpinan yang disajikan dalam bentuk program. Selain itu juga BI memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang terkumpul dalam GenBI untuk berkontribusi dalam rangkaian acara Bank Indonesia.

Salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya yang bekerja sama dengan Bank Indonesia terkait program beasiswa tersebut yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya atau yang lebih kita kenal dengan UINSA. Pada program pengembangan yang dilakukan komunitas GenBI tidak hanya mengenai kepemimpinan ataupun pelatihan yang dapat meningkatkan softskill saja tetapi juga terdapat program sosial masyarakat yang mana meliputi pada beberapa bidang seperti Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Lingkungan Hidup.

Pada GenBI UINSA sendiri memiliki salah satu program pemberdayaan yang melibatkan masyarakat umum. Seperti pemahaman tentang pemberdayaan yaitu upaya dalam membangun suatu potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan memerlukan langkah-langkah yang nyata. Sehingga program yang dilakukan oleh GenBI UINSA juga tidak hanya melakukan sekali interaksi dan berhenti dalam jangka waktu yang singkat

---

<sup>32</sup> Bank Indonesia, *GeraiInfo*, Edisi 63, (Jakarta: Departemen Komunikasi Bank Indonesia, 2017), 15.

tetapi program pemberdayaan ini dilakukan secara berkelanjutan dari periode sebelumnya kemudian dilanjutkan pada periode berikutnya.

Program tersebut berlangsung agar dapat memberikan kebermanfaatan tidak hanya bagi anggota komunitas tetapi juga masyarakat sehingga kerjasama yang terjalin antara komunitas mahasiswa dengan masyarakat tetap terjaga dan dapat ditingkatkan dengan keberlangsungan pemberdayaan ini. Selain itu program ini juga dapat menjadi pengembangan *skill* mahasiswa di luar kampus, sehingga mahasiswa dapat mengimplementasikannya dilingkungan baik itu membuat budidaya hidroponik secara mandiri maupun berkolaborasi dengan masyarakat setempat sehingga hal ini juga dapat dimanfaatkan untuk menyokong pendapatan sehari-hari jika budidaya berhasil.

Pemberdayaan yang dilakukan di Wonocolo RW 5 ini berkolaborasi dengan kelompok tani Mugi Leastari yang merupakan salah satu kelompok tani yang ada di Wonocolo. Keterlibatan kelompok tani dalam program ini tidak terlepas dari tujuan pemberdayaan yang dilakukan sehingga perlu melibatkan masyarakat lokal untuk terlibat aktif dalam program tersebut.

## **B. Solidaritas Komunitas GenBI UINSA dalam mengembangkan**

### **Greenhouse Hidroponik**

Pada pembahasan ini berisi mengenai pemaparan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ketika di lapangan yang berkaitan

dengan judul penelitian yaitu solidaritas komunitas GenBI UINSA dalam mengembangkan greenhouse hidroponik. Pada proses pengambilan data, peneliti ikut berkontribusi setiap minggunya untuk melakukan piket bersama anggota komunitas GenBI UINSA lainnya di greenhouse hidroponik agar mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

**a. Bentuk Solidaritas**

Komunitas GenBI UINSA yang bukan merupakan komunitas seperti biasanya ini pun juga memiliki nilai solidaritas di dalamnya meskipun dapat dikatakan yang tergabung dalam komunitas ini merupakan suatu kewajiban, bukan sukarela seperti komunitas pada umumnya. Namun, dalam komunitas GenBI mampu menumbuhkan nilai solidaritas yang dirasakan oleh anggotanya terutama pada pengelolaan greenhouse hidroponik yang peneliti teliti. Sehingga berikut bentuk-bentuk solidaritas yang terdapat pada komunitas GenBI UINSA :

**1. Piket Mingguan**

Bentuk solidaritas dari komunitas GenBI dalam pengelolaan greenhouse yang pertama yaitu piket mingguan. Piket mingguan yang sering dilakukan oleh para anggota genBI ini merupakan salah satu program yang wajib ada dalam pengelolaan greenhouse hidroponik. Piket ini penting dilakukan oleh semua orang yang terlibat termasuk GenBI UINSA dan Kelompok Tani Mugi Lestari. Seperti pemaparan

yang disampaikan oleh Bu Nurul selaku Ketua Umum Kelompok Tani Mugi Lestari,

“Penting, harusnya bukan piket mingguan ya tapi piket harian. tapi karena keterbatasan anggota situasinya juga tidak memungkinkan kita untuk selalu hadir jadi minim seminggu sekali itu harus. Pengecekan air, listrik, pembibitan tiap hari harus dikontrol.”<sup>33</sup>

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Bu Nurul ini, beliau menilai bahwa piket ini penting untuk dilakukan bahkan harusnya bukan mingguan tetapi piket harian karena budidaya hidroponik ini perlu dikontrol setiap hari, namun karena keterbatasan dari jumlah sumber daya manusianya maka piket ini dilakukan setiap seminggu sekali dan itu harus dilakukan.

Karena minimnya sumber daya manusia yang menjadi kendala kelompok tani, maka GenBI UINSA sebagai perpanjangan tangan dari Bank Indonesia inilah yang ikut membantu dalam mengontrol greenhouse seperti ketersediaan air dan pembibitan. Jihan selaku Ketua Umum GenBI UINSA juga memaparkan terkait piket mingguan ini,

“menurut aku dari segi tanggungjawab kita sebagai GenBI sih wajib ya, karena kalau bukan kita ya siapa lagi”<sup>34</sup>

Dari pernyataan Jihan di atas diketahui bahwa piket memiliki sifat wajib untuk dilakukan oleh anggota GenBI UINSA karena sebagai bentuk tanggungjawab mereka sebagai penerima beasiswa sehingga

---

<sup>33</sup> Bu Nurul, wawancara oleh peneliti, 22 Januari 2022 pukul 12.50 WIB di Kebun Gizi Wonocolo.

<sup>34</sup> Jihan, wawancara oleh peneliti, 13 Januari 2022 pukul 12.26 WIB di depan Bank Jatim UINSA.

mengharuskan mereka untuk mendukung dan berkontribusi dalam program Bank Indonesia salah satunya yaitu program pemberdayaan yang ada di greenhouse hidroponik.

Dalam menjalankan kewajiban sebagai anggota GenBI salah satunya yaitu melaksanakan piket mingguan ini, maka tentunya terdapat konsekuensi yang didapat apabila terdapat anggota yang tidak mengikuti piket selama satu periode. Seperti yang dijelaskan oleh Jihan,

“...karena kita genbi kan kita punya komitmen yang bertanggungjawab dengan BI itu sendiri dimana setiap kegiatan genbi itu direkap dengan point, ketika kalian itu gak ikut piket otomatis poin kita akan berkurang....”<sup>35</sup>

Jihan mengungkapkan bahwa konsekuensi yang diterima yaitu tidak mendapatkan point keaktifan, karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh GenBI salah satunya piket mingguan ini terdapat absensi kehadiran yang biasanya dilakukan oleh sekretaris divisi dan disetorkan ke sekretaris umum untuk dilakukan rekap. Jika point keaktifan kurang dari standart yang ditentukan, maka hal ini akan mempengaruhi beasiswa yang diterimanya. Namun, konsekuensi ini dapat dihindari dengan anggota GenBI yang dapat aktif dikegiatan GenBI lainnya selain piket, maka point yang berkurang tersebut dapat tertutupi dengan adanya point yang dihasilkan dari mengikuti kegiatan lainnya.

---

<sup>35</sup> Jihan, wawancara oleh peneliti, 13 Januari 2022 pukul 12.26 WIB di depan Bank Jatim UINSA.



Piket ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat oleh divisi lingkungan hidup yang disesuaikan dengan jumlah anggota GenBI UINSA keseluruhan sehingga jadwal piket dapat dilakukan secara bergantian dan menyeluruh. Namun, dikarenakan pengembangan greenhouse hidroponik merupakan tanggungjawab penuh oleh divisi lingkungan hidup, maka anggota divisi berkontribusi tiap minggunya untuk memantau dan menemani teman-teman dari divisi lainnya selama piket.

Hal ini juga disebutkan oleh Chuurin selaku anggota divisi lingkungan hidup sekaligus yang membuat jadwal piket mingguan selama satu periode ini,

*“...aku wingi bagine ikuu seng inti kyk kativ (ketua divisi), sekdiv (sekretaris divisi), terus koordinator greenhouse iku tak pisah-pisah dadi iso mantau arek-arek seng pas piket. nah seng divisi liyo wingi tak bagi sesuai divisine ambek domisili sih, ben mereka ono koncone ngunu,....”<sup>36</sup>*

*“...aku kemarin baginya itu yang inti seperti kativ (ketua divisi), sekdiv (sekretaris divisi), dan coordinator greenhouse itu dipisahin di minggu yang beda-beda jadi bisa mantau teman-teman yang piket. Nah kalau divisi lainnya itu kemarin aku baginya sesuai dengan divisi dan domisili sih, biar mereka ada temennya gitu,....”*

Dari wawancara Chuurin didapatkan bahwa pembagian yang dilakukan telah dibagi secara merata sesuai dengan divisi mereka sehingga mereka tidak sendirian ketika piket dan memicu suasana canggung karena belum mengenal baik satu sama lain. Kemudian

---

<sup>36</sup> Chuurin, wawancara oleh peneliti, 5 Desember 2021 pukul 09.33 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

pembagian juga dilakukan berdasarkan domisili, hal ini dilakukan agar ketika terdapat peringatan hari besar nasional seperti tahun baru kemarin tidak susah dalam mobilitasnya sehingga tidak mengganggu jalannya piket mingguan.

Kemudian didukung pernyataan mengenai hal serupa dari Melly selaku anggota divisi lingkungan hidup lainnya,

*“.... jadi tiap minggu terdiri dari 5 orang seng piket, 3 orang dari divisi LH dan 2 orang e dari divisi lainnya. Nah tapi lek anggota lainnya pengen ikut ke greenhouse juga gpp sih kita tidak membatasi asalkan ikut membantu bukan malah ngeriwehi atau kayak gak ngapa-ngapain,”<sup>37</sup>*

“jadi tiap minggu yang piket ada 5 orang, 3 orang dari divisi LH dan 2 orang dari divisi lainnya. Nah tapi kalau anggota lainnya ingin ikut ke greenhouse juga tidak dilarang, kita tidak membatasi asalkan mereka ikut membantu bukan malah merepoti seperti tidak melakukan apa-apa ketika di sana.”

Pemaparan yang berikan oleh Melly ini menunjukkan bahwa piket ini dilakukan oleh 5 orang yang terdiri dari 3 orang dari divisi lingkungan hidup dan 2 orang dari divisi lainnya di luar divisi lingkungan hidup. Namun meskipun sudah terdapat jadwal piket yang telah ditentukan, apabila terdapat anggota lainnya yang ingin berkunjung dan membantu piket di luar jadwalnya maka hal ini tidak dipermasalahkan asalkan keberadaannya di greenhouse tidak menghambat jalannya piket mingguan yang berlangsung.

---

<sup>37</sup> Melly, wawancara oleh peneliti, 19 Desember 2021 10.02 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

Kegiatan yang dilakukan selama piket dapat menambah pengalaman dan wawasan baru bagi anggota GenBI mengenal budidaya hidroponik. Penjelasan dari Rosi terkait kegiatan piket,

“mulai dari menanam dan memanen tumbuhan hidroponik..bersih bersih greenhouse.. memastikan greenhouse tetap bersih dan steril dari hama.. mulai dari membersihkan pipa, mengecek nutrisi, membrantas rumput”<sup>38</sup>

Rosi memaparkan bahwa kegiatan yang dilakukan saat piket selama ini yaitu selain memantau perawatan hidroponik juga memastikan kebersihan di dalamnya. Karena tanaman hidroponik sangat sensitive, apabila terdapat alat-alat atau perlengkapan hidroponik yang kurang bersih, maka dapat menghambat pertumbuhan hidroponik dan menyebabkan tanaman akan layu. Nah, hal tersebut dapat menjadi masalah yang besar dalam pengelolaan greenhouse.

*Gambar 1 Pembibitan saat piket*



<sup>38</sup> Rosi, wawancara oleh peneliti, 26 Desember 2021 pukul 10.10 WIB di Kebun Gizi Wonocolo.

**Gambar 2 Bersih-bersih paralon saat piket**



Piket mingguan hadir selain untuk kebutuhan greenhouse sendiri, dilihat dalam segi sosial piket mingguan ini dapat mewadahi adanya interaksi antar anggota. Hal ini dijelaskan oleh Pak Sai'in selaku Koordinator greenhouse,

*“... pertama kan ada untuk kebutuhan greenhouse, kedua itu kan biar ada sosialisasi itu kan perlu itu jadi kehidupan sosial itu penting. .... jadwal piket meskipun gawekno guedeh nek memang atine gak tergerak ya gak bisa, ini bukan masalah jadwal.”<sup>39</sup>*

*“... pertama kan ada untuk kebutuhan greenhouse, kedua itu kan biar ada sosialisasi itu kan perlu itu jadi kehidupan sosial itu penting. .... jadwal piket meskipun dibuatkan besar kalau memang hatinya gak tergerak ya gak bisa, ini bukan masalah jadwal.”*

Menurut Pak Sai'in, piket ini tidak hanya dilakukan untuk merawat greenhouse, tetapi terdapat fungsi sosial yang ada dalam kegiatan piket ini yang dirasakan, seperti terjadinya interaksi yang terjalin selama

---

<sup>39</sup> Pak Sai'in, wawancara oleh peneliti, 22 Januari 2022 pukul 13.21 WIB di Kebun Gizi Wonocolo.

piket berlangsung. Terkadang *saking* senengnya anggota untuk bersosialisasi, biasanya yang bukan jadwal piket juga ikut datang juga. Beliau juga menjelaskan bahwa meskipun diadakannya jadwal piket, tetapi jika tidak ada kesungguhan atau kepedulian dalam hatinya maka jadwal tersebut juga tidak akan berjalan.

**Gambar 3 Foto bersama anggota GenBI setelah panen**



**Gambar 4 Foto bersama para anggota yang piket dan Ibu kelompok tani Mugi Lestari**



## 2. Pelatihan anggota

Pelatihan anggota merupakan salah satu bentuk solidaritas yang ada dalam komunitas GenBI UINSA dalam mengembangkan greenhouse hidroponik. Hal ini dilakukan untuk dapat memberikan pemahaman mengenai administrasi yang tertib agar dapat memudahkan kelompok tani dalam pengelolaannya.

“diisi sama anak GenBI sendiri. Karena untuk administrasi kelompok tani yang bukan milenial akan susah apabila diberikan pelatihan administrasi modern, jadi dari GenBI memberikan pelatihan administrasi sederhana yang mudah dipahami.”<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Zahra, wawancara oleh peneliti 11 Desember 2021 pukul 11.10 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

Berdasarkan pemaparan dari Zahra, pelatihan ini dilakukan oleh anggota GenBI UINSA sendiri. Anggota GenBI memanfaatkan sumber daya manusia yang ada sehingga tidak mengambil pembicara dari luar komunitas. Menurutnya, kelompok tani yang bukan milenial ini akan susah memahami jika diberikan pelatihan dengan menggunakan cara-cara modern, maka di sini GenBI memberikan pelatihan yang sederhana yaitu dengan melakukan pemaparan secara langsung dengan metode Forum Group Discussion (FGD), hal ini menurut Zahra akan lebih mudah dipahami oleh kelompok tani.

Pelatihan ini dalam persiapan dan pelaksanaannya terdapat pembentukan kepanitiaan yang memang dibutuhkan untuk keberlangsungan kegiatan ini. Kepanitiaan dibentuk sebelum kegiatan berlangsung melalui google meet yang merupakan salah satu aplikasi pembelajaran yang digunakan untuk rapat yang dilakukan jarak jauh dengan para anggota forum. Sehingga pembentukan kepanitiaan ini dapat diketahui oleh para anggota dan disepakati secara bersama. Meskipun demikian, terdapat pula panitia yang membutuhkan tenaga lebih dalam melaksanakan tugasnya sehingga panitia lain yang berasal dari divisi lainnya juga tidak keberatan untuk membantu.

Keberlangsungan kegiatan pelatihan administrasi ini tentunya tidak terlepas dari pentingnya pelatihan ini direalisasikan apalagi sasarannya adalah kelompok tani, seperti yang dikatakan oleh Jihan

“.... mereka hanya bisa operasionalnya tapi tidak bisa tata kelola administrasinya, itu jadi masalah tersendiri. jadi ketika

ada proker atau agenda untuk memberikan pelatihan administrasi itu penting banget sih dan sekarang sudah mulai membaik lah gak seperti awal”<sup>41</sup>

Berdasarkan pemaparan yang diberikan oleh Jihan pada saat wawancara menjelaskan bahwa pentingnya pelatihan administrasi ini bagi kelompok tani. Selama ini yang dilakukan kelompok tani lebih kepada keahlian mereka dalam pengoperasionalan greenhouse dan kurang tertata dalam segi administrasi, maka menurutnya perlu adanya pelatihan ini bagi mereka. Maka penataan administrasi greenhouse dari sebelumnya sudah mulai membaik sekarang dengan keterlibatan GenBI untuk menertibkan. Hal ini juga diungkapkan Chuurin dalam wawancara,

*“ibuk-ibuk e iki wes ono pencatatane cuman pencatatane iki sek amburadul ngunu. lah kita sebagai mahasiswa terutama ono seng dari akuntansi, ngajari ibuk-ibuk e iku ben lebih rapi, ben lebih tertata opomane kita ini greenhousenya masih pemula kan ....”<sup>42</sup>*

“ibu-ibunya ini sudah ada pencatatannya hanya pencatatannya ini masih kacau gitu. lah kita sebagai mahasiswa terutama ada yang dari akuntansi, ngajari ibu-ibunya itu biar lebih rapi, biar lebih tertata apalagi kita ini greenhousenya masih pemula kan ....”

Pemaparan Chuurin di atas dapat diketahui bahwa pentingnya administrasi ini bagi kelompok tani. Meskipun greenhouse ini masih terbilang baru berdiri, tetapi administrasi yang tertib ini juga penting untuk keberlangsungan greenhouse kedepannya. Ia juga

---

<sup>41</sup> Jihan, wawancara oleh peneliti, 13 Januari 2022 pukul 12.26 WIB di depan Bank Jatim UINSA

<sup>42</sup> Chuurin, wawancara oleh peneliti, 5 Desember 2021 pukul 09.33 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.



mengungkapkan bahwa adanya administrasi ini penting sebagai data acuan perkembangan greenhouse. Karena dalam administrasi tersebut memuat data jumlah bibit yang ditanam, jumlah bibit yang berhasil disemai, jumlah panen, hingga penjualan. Sehingga data-data inilah yang dibutuhkan ke depannya untuk melihat perkembangan kualitas produk hidroponik.

Pentingnya pelatihan ini diakui pula oleh Bu Nurul dalam wawancaranya,

“penting sekali soalnya kita ilmu itu masih ilmu toko, tanpa ada perhitungan yang rinci. kalo pake ilmu kita kan bisa terarah”<sup>43</sup>

Menurut Bu Nurul, administrasi ini penting sekali karena berhubungan dengan data dan dengan adanya administrasi maka kedepannya greenhouse ini akan terarah karena adanya pendataan secara rinci yang dilakukan. Hal serupa juga dipaparkan oleh Pak Sai'in,

“wajib, semuanya tidak hanya greenhouse, administrasi itu penting tidak boleh 99% harus 100% benar. kuncinya itu administrasi, itu aman. administrasi terus dipublish akhirnya *transparent* kan. nah kelemahannya di kampung itu administrasi.”<sup>44</sup>

Pak Sai'in menjelaskan bahwa adanya administrasi itu wajib, tidak hanya di greenhouse tapi semuanya. Pentingnya administrasi ini hingga beliau mempresentasikan bahwa administrasi itu harus 100%

---

<sup>43</sup> Bu Nurul, wawancara oleh peneliti, 22 Januari 2022 pukul 12.50 WIB di Kebun Gizi Wonocolo.

<sup>44</sup> Pak Sai'in, wawancara oleh peneliti, 22 Januari 2022 pukul 13.21 WIB di Kebun Gizi Wonocolo.

benar, karena hal ini juga mempengaruhi transparansi dana yang ada dalam perkumpulan tersebut sehingga diperlukan pencatatan yang tertib. Menurutnya kelemahan disebuah perkampungan adalah administrasi maka perlu adanya pelatihan administrasi.

*Gambar 5 Pelatihan Administrasi*



Pelatihan administrasi ini tidak terlepas dari kepentingan greenhouse ke depannya, sehingga diperlukan penataan data yang tertib yang dapat memudahkan dalam menganalisa perkembangan greenhouse.

### 3. Musyawarah

Musyawah merupakan salah satu cara dalam pengambilan keputusan yang sering dilakukan di suatu perkumpulan, komunitas ataupun organisasi. Namun tidak jarang pula terdapat komunitas yang tidak menerapkan cara tersebut atau dapat dikatakan keputusan berada

di tangan pemimpin, meskipun demikian tetap saja perlu melalui proses musyawarah sehingga sudut pandang anggota lain dapat tersampaikan dan dapat dipertimbangkan oleh semua orang yang berada di forum.

Komunitas GenBI merupakan komunitas yang menjadikan musyawarah sebagai salah satu jalan keluar dari setiap pengambilan keputusan, tidak hanya berkaitan dengan kebijakan internal GenBI tetapi juga dalam pelaksanaan kegiatan.

Hal ini terjadi ketika dalam kegiatan Bincang Santai yang dilaksanakan oleh GenBI UINSA tersebut terdapat salah satu rangkaian acara yaitu adanya restrukturisasi atau penataan kembali kepengurusan greenhouse.

Menurut Jihan di kelompok tani mugil estari itu karena tata kelola administrasinya sebelumnya kurang tertib gitu, nah makanya di bincang santai itu kita ada restrukturisasi nah itu dasar pengambilan keputusannya adalah karena Ketua greenhouse sebelumnya yaitu Bu Nurul itu dia *memback-up* hampir semuanya, menjadi bendahara, kemudian sebagai operasional, juga ngecek ke greenhouse. nah karena anggota mugil estari banyak dan pada bincang santai itu kita sekalian mengadakan restrukturisasi dengan hasil Pak Sai'in itu coordinator greenhouse dan Bu Nurul tetap sebagai Ketua dari kelompok tani Mugil Estari berdasarkan musyawarah dan diskusi dengan anggota kelompok tani Mugil Estari.<sup>45</sup>

Berdasarkan pemaparan dari Jihan, sistem pemilihan koordinator ini dilakukan dengan musyawarah dan diskusi dengan para anggota kelompok tani Mugil Estari dan teman-teman GenBI khususnya divisi

---

<sup>45</sup> Jihan, wawancara oleh peneliti, 13 Januari 2022 pukul 12.26 WIB di depan Bank Jatim UINSA.

lingkungan hidup. Dasar dilakukannya restrukturisasi ini karena Bu Nurul sebagai ketua lama *memback-up* semua kebutuhan di greenhouse maka dengan adanya Pak Sai'in sebagai coordinator greenhouse yang baru dan Bu Nurul tetap menjadi ketua Mugi Lestari yang saat ini diharapkan dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam pengembangan greenhouse kedepannya.

Adanya restrukturisasi ini dilakukan agar coordinator dapat fokus kepada pengembangan greenhouse bersama GenBI UINSA sehingga pengelolaan greenhouse dapat dilakukan secara maksimal. Selain dalam momen restrukturisasi yang telah dilakukan, musyawarah juga dapat menjadi salah satu jalan untuk menuju keputusan final suatu permasalahan. Forum diskusi yang diadakan dalam musyawarah dapat membantu anggota untuk menemukan solusi yang tepat, seperti yang dipaparkan oleh Bu Nurul.

“harus, karena pemikiran ide disitu kan ada macem-macem yaa, bukan sukur ditanam terus tumbuh. nah disitu kan ada berbagai cara jadi siapa tau cara ibuk ini salah jadi harus musyawarah.”<sup>46</sup>

Menurut beliau, musyawarah harus ada dalam suatu perkumpulan atau komunitas karena adanya forum ini dapat menjadi wadah penyampaian ide atau gagasan anggota untuk mencapai jalan keluar dalam suatu permasalahan seperti pada cara perawatan hidroponik yang mungkin keliru kemudian didiskusikan dan menghasilkan

---

<sup>46</sup> Bu Nurul, wawancara oleh peneliti, 22 Januari 2022 pukul 12.50 WIB di Kebun Gizi Wonocolo.

keputusan yang disepakati bersama. Tidak jarang juga para anggota memberikan pendapat terkait dengan permasalahan yang ada sehingga hasil musyawarah pun dapat berkembang menjadi keputusan yang dapat disepakati bersama.

**Gambar 6 Musyawarah**



#### 4. Pelaksanaan Studi Banding

Dalam komunitas atau organisasi, terkadang memiliki program kerja yang serupa dengan komunitas lainnya, hanya saja pengemasan dan tema yang diangkat berbeda-beda. Kita perlu mengembangkan wawasan kita terlebih dahulu agar dapat merealisasikan pengetahuan kita ke masyarakat. Hal ini juga dilakukan oleh divisi lingkungan hidup GenBI UINSA, mereka melakukan studi banding dengan greenhouse hidroponik Butorantas di Kediri dengan harapan agar dapat belajar lebih banyak mengenai hidroponik terutama mengenai perawatan dan pemasarannya.

Studi banding adalah salah satu kegiatan yang berhasil dilaksanakan oleh anggota divisi lingkungan hidup dengan baik. Adanya studi banding ini tidak jauh dari tujuan yang ingin menjadikan greenhouse hidroponik lebih baik lagi dan menghasilkan produk sayur yang berkualitas dari sebelumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Dinda,

“studi banding itu kan sebagai cara kita untuk meng*upgrade* kompetensi kami sebagai pengelola greenhouse ini untuk memperbaiki kualitas dari produksi kita”<sup>47</sup>

Menurut Dinda, kegiatan studi banding yang dilakukan ini merupakan salah satu cara GenBI UINSA untuk dapat menambah wawasan terkait budidaya hidroponik sehingga hal ini dapat menjadi modal kita untuk memperbaiki greenhouse hidroponik agar dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas.

**Gambar 7 Studi Banding di Greenhouse Butorantas Kediri**



<sup>47</sup> Dinda, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021 pukul 12.33 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

Studi banding ini awalnya tidak diarahkan untuk kepentingan greenhouse, tetapi diarahkan untuk perbandingan program kerja yang dilakukan antara divisi lingkungan hidup GenBI UINSA dengan GenBI dari universitas lainnya. Namun, pada saat itu momen yang terjadi adalah greenhouse yang diserang hama secara besar-besaran sehingga diperlukan adanya sterilisasi greenhouse yaitu dengan dikuras semua air-air yang berada di tandon, dibuang semua tanaman baik yang baru penyiwaan maupun yang siap panen. Hal ini dilakukan agar tidak adanya hama yang tertinggal di dalam greenhouse, kemudian juga semua pipa paralon tempat hidroponik tumbuh juga dibersihkan agar tidak ada hama yang menempel di pipa paralon.

Kejadian tersebutlah yang menjadi dasar terlaksananya studi banding di Kediri tepatnya di greenhouse Butorantas Farm Family. Pada kegiatan itu GenBI UINSA berkolaborasi dengan komunitas hidroponik kota Kediri dengan harapan agar dapat memberikan jalan keluar yang dapat diadopsi untuk diterapkan di greenhouse milik GenBI UINSA dan kelompok tani.

Manfaat adanya kegiatan studi banding ini disampaikan oleh Fifi selaku ketua pelaksana dalam kegiatan tersebut,

“meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada anggota GenBI, terutama Divisi LH tentang budidaya hidroponik. kemudian dapat mempererat tali silaturahmi dan memperluas relasi. dan mampu mengimplementasikan hal positif yang didapat setelah studi banding.”<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Fifi, wawancara oleh peneliti, 19 Desember 2021 pukul 09.34 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

Menurut Fifi, dengan diadakannya studi banding dapat memberikan banyak manfaat positif bagi anggota GenBI terkhusus pada divisi lingkungan hidup. Selain meningkatkan wawasan mengenai hidroponik, kegiatan ini juga dapat memperluas relasi terkait dengan hidroponik baik dalam segi edukasi maupun pemasaran.

Keberlangsungan kegiatan studi banding yang dilakukan di luar kota ini tentunya terdapat panitia-panitia yang gigih dalam mempersiapkan semuanya. Kepanitiaan ini pun diambil dari divisi lingkungan hidup sendiri tanpa melibatkan dari divisi lainnya. Meskipun terbilang sedikitnya panitia yang ada, namun hal ini tidak menjadi alasan tidak terrealisasikannya kegiatan ini. Koordinasi yang solid di lapangan antar panitia menjadikan kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik meskipun tentunya terdapat kendala-kendala yang dirasakan dalam persiapan.

Persiapan yang dilakukan tentunya mengurus tenaga anggota divisi pelaksana, karena sebelumnya mereka harus melakukan survey lokasi kegiatan yang ada di luar kota, sehingga tidak asal dalam mengambil lokasi kegiatan. Adanya survey ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran kegiatan dan juga pentingnya dalam memastikan pihak yang akan diajak bekerja sama ini apakah sesuai dengan yang diinginkan oleh anggota divisi pelaksana dengan berkaca pada permasalahan yang ada di greenhouse.



**Gambar 8 Sharing terkait Pemasaran Produk**



**Gambar 9 Sharing terkait perawatan hidroponik**



Wawasan yang telah kita dapatkan ketika studi banding ini sangat berguna bagi keberlangsungan greenhouse, karena kelompok tani pun masih belum sebegitu paham mengenai budidaya hidroponik dan cara mengatasi hama. Jihan memaparkan dalam wawancara,

“menurutku *worth-it* sih karena kita studi banding disana itu bener-bener dikasih materi dan materinya itu sudah diterapkan

saat ini di greenhouse itu seperti ada *yellow-trap*. itu berarti kan ilmu yang kita terima disana bisa diterapkan dan diserap oleh kita semua berarti ya *worth-it* banget”<sup>49</sup>

Seperti yang dipaparkan oleh Jihan bahwa setelah mendapatkan pemahaman terkait cara perawatan hidroponik, teman-teman dari divisi lingkungan hidup GenBI UINSA ini langsung menerapkannya dengan membuat perangkap hama yaitu *yellow-trap*.

**Gambar 10 Pembuatan Yellow-trap di Greenhouse Wonocolo RW 5**



Saat ini greenhouse mulai membuat perangkap hama atau *yellow-trap* seperti yang terdapat di tempat studi banding. Hal ini menjadi salah satu ilmu yang dapat diambil dan diterapkan di greenhouse agar dapat meminimalisir hama yang mengganggu pertumbuhan hidroponik.

---

<sup>49</sup> Jihan, wawancara oleh peneliti, 13 Januari 2022 pukul 12.26 WIB di depan Bank Jatim UINSA.

## **b. Makna Solidaritas**

Sebagai *agent of change*, mahasiswa diharapkan dapat lebih dapat memahami akan pentingnya makna dalam suatu solidaritas. Bentuk-bentuk solidaritas yang telah dipaparkan sebelumnya tentu memiliki makna yang terkandung di dalam inti pertemuan yang telah dilakukan oleh anggota GenBI dalam mengembangkan Greenhouse Hidroponik.

Meskipun para anggota GenBI tergabung karena adanya beasiswa dari Bank Indonesia, tentunya mereka tetap terlibat interaksi baik online maupun secara langsung. Sehingga dalam setiap pertemuan tersebut akan menghasilkan sesuatu hal yang juga dapat meningkatkan solidaritas di dalamnya.

Makna solidaritas yang ada dalam pengembangan greenhouse khususnya, yaitu pastinya tidak jauh akan program-program yang selama ini telah dilakukan. Berikut temuan makna solidaritas dalam pengelolaan greenhouse hidroponik.

### **1. Kesadaran diri**

Dalam suatu perkumpulan atau komunitas, akan ada structural yang menempatkan individu dalam posisi tertentu. Sehingga dalam pelaksanaan tupoksinya diperlukan kesadaran agar komunitas tersebut dapat berjalan dan produktif. Kesadaran diri merupakan bentuk komitmen individu dalam menjalankan suatu hal yang memang sudah menjadi tugasnya.

Komunitas GenBI UINSA memiliki kesadaran diri yang tinggi dalam pengembangan greenhouse. Baik dalam agenda piket mingguan, bincang santai maupun studi banding yang merupakan agenda besar pun, mereka memiliki kesadaran diri akan job desc yang telah diberikan.

Meskipun pembagian piket mingguan dilakukan secara merata dan wajib dilakukan oleh anggota komunitas, tetapi dari para anggota terutama divisi lingkungan hidup memiliki kesadaran diri atas tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola greenhouse. Pernyataan ini dipaparkan oleh Chuurin ketika diwawancarai,

*“lek arek LH dewe se saiki wes gak diubraki yo, paling ya mengingatkan kadang lali jadwale minggu ke piro. Tapi lak jareku arek LH saiki nak nang gh yawes bukan karena point, tapi karna gabut. Nah, lek divisi liyo iki sek perlu diingatkan se.”<sup>50</sup>*

“Kalo anak divisi LH sendiri sudah gak diobraki yaa, paling mengingatkan kadang lupa jadwalnya minggu ke berapanya. Tapi kalo menurutku anak LH sekarang kalo ke greenhouse yawes bukan karena point, tapi karena gabut. Nah, kalo divisi lainnya ini masih perlu diingatkan se.”

Menurut Chuurin, dulunya teman-teman bersedia dan semangat untuk piket mingguan ini dikarenakan untuk mendapatkan point keaktifan. Namun, seiring berjalannya waktu niat awal tersebut beralih kepada ketulusan mereka dalam mengelola greenhouse sehingga

---

<sup>50</sup> Chuurin, wawancara oleh peneliti, 5 Desember 2021 pukul 09.33 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

banyak juga anak divisi lingkungan hidup yang tidak ada jadwal piket tapi tetap ikut membantu kegiatan piket mingguannya.

Selain dalam piket mingguan, mereka juga dinilai memiliki kesadaran diri dalam suatu kepanitiaan kegiatan. Seperti yang dipahami bersama bahwa ketika tersusun kepanitiaan maka panitia harus dapat bertugas sesuai dengan tugasnya. Namun, juga demi terwujudnya suatu agenda yang dapat merekatkan anggota GenBI dan kelompok tani, mereka juga tidak segan dalam menopang pendanaan yang kurang. Seperti penjelasan yang diberikan oleh Jihan,

“kalo secara rata-rata kesadarannya udah tinggi banget se menurutku, karena mereka juga mau mengeluarkan atau membawa hal tersebut misalnya kayak buah-buah atau keperluan rujakan itu kan mereka pake dana mereka sendiri walaupun ada yang sedikit ditunjang pake dana kas, nah itu kan berarti kesadarannya sudah tinggi”<sup>51</sup>

Menurut Jihan, kesadaran yang dimiliki oleh anggota divisi lingkungan hidup dalam pengelolaan greenhouse ini sudah sangat tinggi, karena mereka juga tidak keberatan untuk mengeluarkan dananya untuk kebutuhan acara yang tujuan akhirnya adalah menjadikan greenhouse lebih baik lagi.

, Pengakuan tersebut juga dipaparkan Emma dalam wawancaranya,

*“sudah sangat ada kesadaran, pokoknya ono sing gak beres ta gak tepak pasti dicandak. Tupoksi hanya formalitas.”*<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Jihan, wawancara oleh peneliti, 13 Januari 2022 pukul 12.26 WIB di depan Bank Jatim UINSA.

<sup>52</sup> Emma, wawancara oleh peneliti, 19 Desember 2021 pukul 11.05 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

“sudah sangat ada kesadaran, pokoknya ada yang gak beres atau gak tepat pasti dibenarkan. Tupoksi hanya formalitas.”

Menurut Emma, anggota divisi lingkungan hidup ini sudah sangat ada kesadaran diri. Sehingga apabila terdapat sesuatu yang belum selesai maka akan langsung ditangani oleh anggota tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya tupoksi (tugas pokok divisi) ini hanya formalitas semata, karena dari para anggota juga saling *back-up* satu sama lain.

Selain itu kesadaran anggota ini juga dirasakan oleh kelompok tani, yang mana dilihat dari kepengurusan sebelumnya yang memang terdampak pandemic sehingga kurang maksimal dalam pengelolaan greenhouse. Bu Nurul memaparkan dalam wawancara,

“Alhamdulillah kalo kepengurusan lama itu kurang kenceng kayak ini, lagian adik-adik cuman datengnya cuman pengen tau aja kalo disini sekarang samean kan lebih aktif yaa bersih-bersih terus bibit dan lain-lain itu, tapi ya kita bersyukur dengan adanya kondisi covid ini andai kata GenBI gak aktif seperti ini kita akhirnya seperti taun kemarin akan tidur.”<sup>53</sup>

Bu Nurul dalam hal ini memaparkan bahwa kepengurusan yang dulu memang kurang aktif karena adanya covid yang membatasi ruang gerak GenBI dan kelompok tani dalam merealisasikan agenda piket dan pada kepengurusan sekarang lebih rajin dari sebelumnya karena dalam kepengurusan sekarang, para anggota lebih aktif untuk bertanya dan lebih produktif karena dari anggota sendiri sudah bisa melakukan pembibitan sendiri maka tidak lagi menunggu dari Bapak/Ibu

---

<sup>53</sup> Bu Nurul, wawancara oleh peneliti, 22 Januari 2022 pukul 12.50 WIB di Kebun Gizi Wonocolo.

kelompok tani untuk melakukan pembibitan. Selain itu hal ini juga disyukuri oleh Bu Nurul karena dengan keterlibatan GenBI yang lebih aktif ini dapat membantu eksistensi dari greenhouse.

Ketika kondisi GenBI sama dengan periode kemarin dan tidak mengalami perubahan, maka dapat dimungkinkan bahwa greenhouse akan pasif dan tidak se-produktif sekarang, meskipun dapat dikatakan produk yang dihasilkan masih belum konsisten. Artinya terkadang panennya bagus dan kadang pula kuning-kuning atau kecil-kecil. Hal ini malah membuat anggota GenBI dan kelompok tani tidak menyerah untuk berhenti melakukan penanaman, justru hal ini dapat menjadi pembelajaran bersama sehingga harapannya dapat memperbaiki kualitas produk ke depannya.

## 2. Pembagian Tugas

Dalam sebuah komunitas pasti ada yang namanya pembagian tugas dalam suatu kegiatan. Pembagian tugas yang ada pada komunitas GenBI UINSA dalam mengelola greenhouse ini lebih ke gotong royong, dalam artian tidak ada pembagian tugas secara khusus yang hanya dapat dikerjakan oleh orang tertentu pula.

Kegiatan piket mingguan dilakukan secara bersama-sama atau dapat dikatakan dengan gotong royong sehingga tidak ada pembagian secara khusus. Seperti yang dipaparkan oleh Emma,

“untuk pembagian tugas secara khusus tidak ada sih, rata semua orang bisa mengerjakan apa yang orang lain kerjakan jadi yaa pekerjaan bersama.”<sup>54</sup>

Berdasarkan pemaparan dari Emma di atas bahwa dalam pelaksanaan piket selama ini tidak ada pembagian tugas secara khusus karena semua orang dapat melakukan pekerjaan yang orang lain kerjakan dimulai dari bersih-bersih greenhouse, mengecek nutrisi, menyapu, ada yang membersihkan paralon, netpot, panen, pindah tanam dan lain-lain. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh semua orang bahkan saat ini pembibitan dan pencampuran nutrisi dapat dilakukan oleh sebagian besar orang yang berkunjung ke greenhouse.

**Gambar 11 Bersih-bersih tempat penyemaian**



---

<sup>54</sup> Emma, wawancara oleh peneliti, 19 Desember 2021 pukul 11.05 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5



Pembagian tugas secara umum dilakukan ketika piket, seperti yang dipaparkan oleh Rosi terkait pembagian tugas yang dilakukan selama di greenhouse,

“fleksibel, tergantung keadaan. kalo misal e pas panen besar biasane bagi tugas, dari yang memanen, mengukur berat tanaman, membungkus, dan memasarkan.”<sup>55</sup>

Menurut Rosi, pembagian tugas dilakukan secara fleksibel tergantung pada kondisi greenhouse pada saat piket. Boleh jadi ketika panen berlangsung maka ada pembagian tugas yang dilakukan seperti yang telah dijelaskan Rosi ketika wawancara. Namun, pembagian tugas yang dijelaskan di atas dapat dikerjakan oleh orang-orang pada umumnya jadi tidak ada pengkhususan. Hal ini juga diperjelas Dinda dalam wawancara,

“... ada pembagian kerja nya tapi pembagiannya itu memang tidak dikhususkan bagi perorangan. jadi semisal hari itu kita ada pembibitan , maka 2 orang itu memotong *rockwoll* terus 2 orang yang lain itu mencari air untuk membasahi *rockwoll*, terus 2 orang yang lain itu menanamkan benih di *rockwoll*.”<sup>56</sup>

Dinda memaparkan bahwa ada pembagian kerja tetapi tidak dikhususkan untuk perorangan sehingga pekerjaan di greenhouse dilakukan secara gotong royong. Pembagian kerja yang dimaksud di sini adalah ketika adanya pembibitan terdapat beberapa tahap yaitu pemotongan *rockwoll*, membasahi *rockwoll* dengan air, dan melakukan pembibitan ke *rockwoll* yang telah dibasahi. Beberapa

---

<sup>55</sup> Rosi, wawancara oleh peneliti, 26 Desember 2021 pukul 15.10 WIB di Kebun Gizi Wonocolo.

<sup>56</sup> Dinda, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021 pukul 12.33 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

proses tersebut dibagi sesuai dengan kebutuhan seperti dua orang memotong *rockwool*, kemudian yg lainnya membantu menanam benih di *rockwool* yang sudah dibasahi.

**Gambar 12 Pemotongan Rockwool**



**Gambar 13 Panen Pakcoy**



Kemudian terdapat pula pernyataan dari Dina,

“untuk pembagian khusus nya setau saya tidak ada, berdasarkan kesadaran pribadi masing-masing saja untuk membersihkan dan mengecek apa yang perlu dicek, karna sebelumnya kan sudah di beritau sama kelompok tani gimana sih cara ngecek tingkat nutrisinya, ngecek bibitnya sudah harus dipindah netpot atau belum, dll.”<sup>57</sup>

Menurut Dina, dalam kegiatan piket mingguan tidak ada pembagian tugas secara khusus. Karena semua pekerjaan yang ada di greenhouse dapat dilakukan oleh anggota piket. Hal itu terjadi karena kelompok tani yang secara telaten mengajarkan kami dalam perawatan hidroponik seperti mengecek nutrisi dalam air yang mengalir ke tanaman.

Sebelum anggota GenBI ini dapat melakukan pekerjaan di greenhouse secara mandiri, mereka sebelumnya dibimbing oleh kelompok tani. Meskipun dalam hal ini mereka juga masih meraba, tetapi mereka juga sharing terkait rutinitas yang biasanya dilakukan di greenhouse, hingga anggota satu yang sudah bisa ini juga membimbing teman-temannya terkait apa yang telah diajarkan oleh kelompok tani. Sehingga dalam pekerjaan di greenhouse dapat dilakukan oleh anggota GenBI secara mandiri ketika piket mingguan dilaksanakan.

### 3. Kerukunan

Komunitas terdiri dari kumpulan individu yang berbeda-beda dalam segi karakter dan juga pemikiran. Perbedaan inilah yang

---

<sup>57</sup> Dina, wawancara oleh peneliti, 26 Desember 2021 pukul 10.07 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

menjadi salah satu factor penyebab adanya konflik jika terlalu diperdebatkan dan menjadikan hal ini sebagai masalah.

Namun, pada komunitas GenBI UINSA khususnya pada divisi lingkungan hidup yang merupakan penanggung jawab greenhouse hidroponik selama ini tidak pernah menemukan konflik yang hingga menyebabkan perpecahan. Pada divisi lingkungan hidup sendiri hanya sering ditemukan perdebatan kecil karena perbedaan pendapat pada saat diskusi, namun tidak sampai menyebabkan konflik yang besar atau hingga bermusuhan. Justru mereka mewajari kejadian tersebut dengan pemikiran yang terbuka. Hal ini juga terjadi ketika berinteraksi dengan kelompok tani Mugi Lestari.

Menurut Dinda, pada waktu itu sempat ada perbedaan pandangan dari kita mengenai tempat diadakannya kegiatan. Tetapi perbedaan pandangan ini mengarahkan kita pada pandangan bahwa bagaimanapun greenhouse kita seharusnya kita memang melakukan apapun di greenhouse kita sendiri. jadi ketika adanya perbedaan pandangan antara kita dengan kelompok tani itu sedikit menyadarkan kita juga jadi kita juga pada akhirnya ngerti dan memahami.<sup>58</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Dinda ketika diwawancarai diketahui bahwa sempat terjadi perbedaan pandangan terkait tempat kegiatan, yang mana pada waktu itu GenBI UINSA melaksanakan kegiatan pertemuan dengan kelompok tani Mugi Lestari ditempat greenhouse kelompok tani lainnya sehingga hal ini yang sedikit menyinggung kelompok tani Mugi Lestari. Pada akhirnya dengan adanya perbedaan

---

<sup>58</sup> Dinda, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021 pukul 12.33 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

pandangan tersebut para anggota GenBI UINSA khususnya divisi lingkungan hidup yang melaksanakan kegiatan dapat menghindari konflik dengan tidak melakukan hal yang sama dikemudian hari. Namun, hal ini tidak menyebabkan perpecahan antara kedua kelompok tersebut.

Dalam hal ini tidak melihat siapa mereka, semua orang berhak untuk menyampaikan pendapatnya dan hal tersebut berlaku juga bagi kelompok tani Mugi Lestari. Melly memaparkan dalam wawancaranya,

“ada, karena kita kan berhak menyuarakan pendapat kadang juga pikiran kita tidak sama dengan pikiran orang lain. yang saya lakukan ya mendengarkan pendapat dari semua arah kemudian melakukan musyawarah”<sup>59</sup>

Menurut Melly, kita memiliki hak untuk menyampaikan pendapat kita kepada orang lain karena memang pemikiran satu individu dengan individu lainnya tidak sama maka perlunya diadakan musyawarah agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Fifi,

“pernah dalam kontek berbeda pendapat, namun kita bisa mendengarkan pendapat satu sama lain. Sehingga bisa menemukan titik temu atau kesepakatan bersama”<sup>60</sup>

Menurut Fifi, konflik yang terjadi adalah perbedaan pendapat antara satu sama lain. Namun, hal tersebut tidak menyebabkan

---

<sup>59</sup> Melly, wawancara oleh peneliti, 19 Desember 2021 10.02 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

<sup>60</sup> Fifi, wawancara oleh peneliti, 19 Desember 2021 pukul 09.34 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

perpecahan karena diantara kedua kelompok tersebut juga saling mendengarkan pendapat satu sama lain sehingga segera dapat ditemukan solusi sesuai dengan kesepakatan bersama.

Perbedaan pendapat sangat wajar dalam suatu perkumpulan, apalagi melibatkan dua kelompok yang merupakan komunitas mahasiswa dan kelompok tani yang ada di masyarakat. Sehingga hal ini tidak dipermasalahkan dan dibesar-besarkan baik oleh GenBI maupun kelompok tani, bahkan kelompok tani sendiri sangat terbantu dengan kehadiran GenBI ini, seperti yang dipaparkan oleh Bu Nurul.

“selama ini kok belum ada yaa, Alhamdulillah lah kita terbantu dengan adanya GenBI dengan keterbatasan waktu dan suasananya ini, yang harusnya tidur ini malah kontinu gitu.”<sup>61</sup>

Didukung oleh pemaparan dari Pak Sai'in,

*“dari data itu yang paling guyub rukun itu ya yang sekarang, saya itu lihat sendiri meskipun saya gak teko kan mesti ndelok teko omah kan, paling banyak paling rukun itu yaa sekarang. memang harus begitu ojok sampe lebih menurun. ini jauh ini kelipatannya dari yang dulu.”*<sup>62</sup>

“dari data itu yang paling guyub rukun itu ya yang sekarang, saya itu lihat sendiri meskipun saya gak datang kan mesti lihat dari rumah kan, paling banyak paling rukun itu yaa sekarang. memang harus begitu jangan sampai lebih menurun. ini jauh ini kelipatannya dari yang dulu”

Menurut Bu Nurul, kelompok tani terbantu dengan adanya GenBI karena dengan situasi pandemi seperti ini dan keterbatasan waktu inilah yang seharusnya greenhouse mengalami tidur panjang namun

---

<sup>61</sup> Bu Nurul, wawancara oleh peneliti, 22 Januari 2022 pukul 12.50 WIB di Kebun Gizi Wonocolo.

<sup>62</sup> Pak Sai'in, wawancara oleh peneliti, 22 Januari 2022 pukul 13.21 WIB di Kebun Gizi Wonocolo.

malah greenhouse semakin produktif. Pernyataan ini didukung juga oleh pemaparan dari Pak Sai'in bahwa kerukunan yang terjalin jauh kelipatannya dibandingkan yang periode lalu, maka hal ini pula yang dapat membangkitkan greenhouse dengan lebih produktif.

Kelompok tani dan GenBI UINSA memang seharusnya saling bersinergi dalam mengembangkan greenhouse, dengan permasalahan yang ada hingga saat ini harus ada pihak yang menguatkan. GenBI UINSA yang menjadi perpanjangan tangan dari Bank Indonesia untuk terjun ke masyarakat inilah yang harus dapat menguatkan masyarakat untuk terus produktif agar program pemberdayaan ini dapat berlangsung dengan baik ke depannya dan kebermanfaatannya dirasakan oleh masyarakat sekitar.

#### 4. Kerja Sama

Pada suatu komunitas yang merupakan kumpulan dari banyaknya orang ini haruslah memiliki sistem koordinasi yang baik sehingga pelaksanaan kegiatan dalam suatu komunitas tersebut dapat berjalan dengan lancar. Hal ini juga berlaku bagi komunitas GenBI UINSA yang saat ini melakukan program pemberdayaan bersama kelompok tani Mugi Lestari dengan mengelola greenhouse hidroponik di Wonocolo RW 5.

Koordinasi ini penting dilakukan apalagi melibatkan kelompok lain yang merupakan masyarakat lokal dalam sebuah program seperti yang

dilakukan oleh GenBI UINSA dengan kelompok tani selama ini, seperti yang dipaparkan Zahra dalam wawancara,

“Kami membuat grup khusus untuk hidroponik antara kelompok tani dan anggota genbi. Didalamnya kami sering *sharing* dan berdiskusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dan saling bantu membantu untuk menginfokan hal apa saja yang terjadi dalam greenhouse seperti apabila listrik mati, air tidak mengalir, dan sebagainya.”<sup>63</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Zahra, terdapat grup khusus yang anggotanya terdiri dari kelompok tani dan anggota GenBI. Adanya grup ini biasanya digunakan untuk *sharing* informasi terkait kondisi greenhouse secara berkala dan juga berdiskusi mengenai permasalahan yang ada di greenhouse seperti air yang tidak mengalir atau token listrik habis.

Kemudian hal serupa juga diungkapkan oleh Bu Nurul dalam wawancaranya,

“jadi kalo misalnya kalian disitu ada yang mati, langsung aja difoto jadi nanti ada bapak-bapak tani akan datang. tujuan dari dokumentasi di grup itu jadi semua yang peduli itu bukan hanya kita menunjuk siapa, jadi yang peduli itu akan lari lihat. nah kalo misalkan ada air nya kosong gitu biasanya bapak-bapak akan lari mengisi.”<sup>64</sup>

Pada penjelasan Bu Nurul dapat diketahui bahwa adanya grup ini digunakan untuk menginformasikan kondisi greenhouse, jadi apabila terdapat permasalahan yang ada di greenhouse maka anggota grup yang peduli dengan greenhouse akan pergi ke greenhouse dan

---

<sup>63</sup> Zahra, wawancara oleh peneliti 11 Desember 2021 pukul 11.10 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

<sup>64</sup> Bu Nurul, wawancara oleh peneliti, 22 Januari 2022 pukul 12.50 WIB di Kebun Gizi Wonocolo.



mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga semua orang yang terkumpul dalam grup tersebut mengetahui dengan pasti permasalahan yang ada di greenhouse.

Tidak jarang juga para anggota GenBI yang mengelola greenhouse ini memiliki kepedulian terhadap permasalahan di greenhouse jadi terkadang diadakan rapat dadakan untuk membahas permasalahan yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Emma,

“lebih sering rapat dadakan sih, soalnya kadang ada kendala di greenhouse yang harus segera ditangani kemudian baru diobrolkan dengan kelompok tani . tapi kita juga tidak jarang setelah melakukan piket greenhouse akan ada pembahasan serius seperti rapat tapi gak begitu formal dicampur dengan bercandaan dari teman-teman”<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara dengan Emma, diketahui bahwa sering diadakan rapat dadakan dilakukan oleh para anggota ketika terdapat permasalahan yang ada di greenhouse, biasanya diskusi ini dilakukan setelah piket secara informal dengan membahas sekaligus bertukar informasi terkait permasalahan tersebut, kemudian setelah adanya diskusi yang tentunya menghasilkan suatu keputusan tersebut selanjutnya langsung dipaparkan ke kelompok tani sehingga permasalahan tersebut tidak sepenuhnya diputuskan oleh anggota GenBI.

---

<sup>65</sup> Emma, wawancara oleh peneliti, 19 Desember 2021 pukul 11.05 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

## 5. Kekompakan

Salah satu nilai yang harus dimiliki suatu perkumpulan adalah kekompakan, termasuk pada komunitas GenBI UINSA dalam pengelolaan hidroponik selama ini. Karena adanya pandemic yang menyerang kita semua hingga saat ini, kekompakan menjadi salah satu nilai yang dibutuhkan untuk dapat mengelola greenhouse secara maksimal dan lebih baik dari sebelumnya.

Nilai ini dapat dilihat dari terselenggaranya suatu kegiatan yang memang dirancang untuk kepentingan greenhouse, yang mana dalam kegiatan tersebut diperlukan pembentukan suatu kepanitiaan yang melibatkan seluruh anggota divisi lingkungan hidup, dengan keterbatasan sumber daya manusia dalam suatu divisi hal ini sedikit menjadi kendala dalam hal penugasan sehingga tidak jarang mereka mengerjakan tugas orang lain. Seperti yang dijelaskan Jihan dalam wawancaranya,

“kalo untuk ditegur sih enggak, kalo dibilang sadar sih sadar, tapi harusnya dia punya tugas itu tapi dia ngerjakan yang lain gitu. tapi karena kita kepanitiaannya dikit ya jadi saling ngeback-up”<sup>66</sup>

Menurut Jihan, dalam menjalankan tugasnya mereka masih belum sepenuhnya maksimal. Namun dalam hal ini mereka dapat saling memback-up tugas panitia lain yang membutuhkan tenaga, karena memang struktur kepanitiaannya sedikit jadi harus bisa saling

---

<sup>66</sup> Jihan, wawancara oleh peneliti, 13 Januari 2022 pukul 12.26 WIB di depan Bank Jatim UINSA

melengkapi kekurangan masing-masing panitia. Hal ini juga dipaparkan oleh Fifi dalam wawancara,

“Tidak sepenuhnya sesuai tupoksi, karena ada beberapa kendala dalam acara sehingga memerlukan bantuan dari beberapa divisi lainnya untuk membantu, contoh e kek bagian PJ pemesanan grab, enek arek PJ yang terkendala sehingga perlu bantuan div lain”<sup>67</sup>

Fifi memaparkan bahwa selama keberlangsungan kegiatan tidak semua panitia melakukan sesuai dengan tugasnya di divisi, namun juga membantu panitia divisi lainnya yang memang membutuhkan bantuan tenaga. Sehingga panitia lainnya tidak sungkan untuk membantu.

Wujud dari nilai kekompakan ini juga terlihat dalam kegiatan piket rutin yang dilakukan oleh anggota GenBI, Dinda memaparkan dalam wawancaranya.

“nah saling mendukung satu sama lain itu terlihat dalam semisal saya tidak bisa hadir dalam piket saya dipekan ketiga, itu ketika saya menginformasikan saya tidak bisa hadir itu pasti ada teman-teman GenBI itu yang memback-up saya jadi semuanya itu saling back-up satu sama lain, begitupun sebaliknya....”<sup>68</sup>

Dinda menjelaskan bahwa selama pengelolaan greenhouse, mereka saling mendukung satu sama lain. Hal ini terwujud dari sikap kepedulian yang tampak antara satu anggota dengan anggota lainnya. Terlihat dari apabila terdapat anggota yang berhalangan untuk hadir, maka anggota lainnya tidak keberatan untuk menggantikan.

---

<sup>67</sup> Fifi, wawancara oleh peneliti, 19 Desember 2021 pukul 09.34 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

<sup>68</sup> Dinda, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021 pukul 12.33 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

Ia juga menambahkan contoh lain bentuk kekompakan yang ada di GenBI UINSA dalam pengelolaan greenhouse bahwa kemarin ketika greenhouse diserang oleh hama secara menyeluruh, disitu tidak ada teman-teman GenBI yang mengelola greenhouse yang menyalahkan teman lainnya atau saling tuduh menuduh, adanya hama di greenhouse malah menjadi sebuah kekuatan bagi GenBI UINSA untuk sama-sama bersinergi untuk memperbaiki kualitas hidroponik.

Selain itu juga, penyerangan hama yang terjadi di greenhouse menjadi masalah besar yang harus dihadapi para pengelola greenhouse seperti anggota divisi lingkungan hidup dan juga kelompok tani. Pada kejadian ini anggota GenBI dan kelompok tani saling gotong royong untuk mensterilkan greenhouse.

#### 6. Kesetiakawanan

Komunitas GenBI UINSA menjadikan piket sebagai salah satu momen untuk bertemu dan berinteraksi dengan anggota GenBI lainnya sekaligus sebagai tempat untuk meningkatkan kesetiakawanan dalam mengembangkan greenhouse hidroponik. Para anggota menjadikan greenhouse sebagai tempat nongkrong setiap hari minggunya, setelah piket selesai tidak jarang dari mereka yang memutuskan untuk tidak pulang terlebih dahulu dan memilih untuk bercengkrama satu sama lain. Hal ini dapat meningkatkan kesetiakawanan antara satu anggota dengan anggota lainnya seperti yang dipaparkan oleh Dinda,

Menurut Dinda, dengan melakukan piket yang notabennya piket itu rutinan mingguan jadikan intensitas ketemu kita semakin banyak dan karena itu terbentuk kekeluargaan. karena dilihat bahwa di masa pandemic ini kan kita kesulitan untuk bertemu apalagi dengan teman-teman ada diluar daerah. dengan adanya piket mingguan ini bisa mewadahi teman-teman yang ada di luar kota untuk datang, gabung, dan berinteraksi dengan anggota GenBI lainnya mengingat juga yang piket wajib itu tidak hanya dari divisi lingkungan hidup tapi juga ada dari divisi lainnya. jadi secara tidak langsung piket ini bisa membentuk kesetiakawanan, kekeluargaan dan memupuk solidaritas yang ada di GenBI sendiri.<sup>69</sup>

Dalam kegiatan piket mingguan ini dapat menjadi wadah bagi mereka yang mengikuti piket sesuai jadwal yang ditentukan, jadi tidak hanya mampu merekatkan anggota yang mengelola greenhouse saja tetapi juga menjadi salah satu tempat pertemuan dengan anggota di luar divisi lingkungan hidup sehingga selain mereka dapat menambah wawasan seputar budidaya hidroponik, mereka juga merasakan kebersamaan yang terjalin di greenhouse. Hal serupa juga disampaikan oleh Emma dalam wawancara,

*“Jelas sih, kenyamanan ono, kesetiakawanan ono, kekeluargaan ono. Sekarang kalo gaono tatap muka, gaono piket, kita tidak mempunyai feeling, saling keterikatan, gak punya rasa dan chemistry antara satu sama lain.”<sup>70</sup>*

*“Jelas sih, kenyamanan ada, kesetiakawanan ada, kekeluargaan ada. Sekarang kalo tidak ada tatap muka, tidak ada piket, kita tidak mempunyai feeling, saling keterikatan, gak punya rasa dan chemistry antara satu sama lain.”*

---

<sup>69</sup> Dinda, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021 pukul 12.33 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

<sup>70</sup> Emma, wawancara oleh peneliti, 19 Desember 2021 pukul 11.05 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

Didukung oleh pernyataan dari Dina,

“melihat teman teman sejauh ini iya memang benar piket greenhouse sendiri membentuk kesetiakawanan. mereka juga saling aktif gada yg bolos bolos”<sup>71</sup>

Dari kedua informan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya program piket mingguan ini dapat meningkatkan intensitas bertemu secara langsung sehingga dapat tumbuh *chemistry* yang dirasakan oleh setiap anggota dan hal ini tidak menutup kemungkinan akan melahirkan kekeluargaan yang dapat meningkatkan kesetiakawanan.

Ketika kesetiakawanan meningkat, hal ini dapat menjadi salah satu cara untuk mendekati anggota yang cenderung tertutup. Seperti yang dipaparkan oleh Rosi dalam wawancara,

“sangatlah bisa.. bahkan terdapat sebagian anggota LH yang cenderung memiliki sifat introvert bisa menjadi pribadi yang welcome terhadap siapapun (grapyak).”<sup>72</sup>

Menurutnya, kesetiakawanan ini sangat bisa terbentuk melalui forum kegiatan yang ada baik di GenBI maupun dalam mengelola greenhouse. Bahkan terdapat sebagian anggota yang tergabung dalam pengelolaan greenhouse itu sendiri memiliki sifat introvert atau lebih kita kenal dengan tertutup dapat menjadi pribadi yang *enjoy* dan dapat bergaul dengan orang baru.

---

<sup>71</sup> Dina, wawancara oleh peneliti, 26 Desember 2021 pukul 09.07 WIB di Greenhouse Wonocolo RW 5.

<sup>72</sup> Rosi, wawancara oleh peneliti, 26 Desember 2021 pukul 15.10 WIB di Kebun Gizi Wonocolo.

Piket mingguan ini selain dapat meningkatkan kesetiakawanan juga dapat menambah wawasan mereka terutama mengenai hidroponik. Ini merupakan hal baru yang dipelajari secara langsung oleh anggota GenBI UINSA khususnya divisi Lingkungan Hidup.

### **C. Solidaritas Komunitas GenBI UINSA dalam Mengembangkan Greenhouse Hidroponik : Tinjauan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim**

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Solidaritas Sosial yang dikenalkan oleh Emile Durkheim. Pada teori ini terdapat dua tipe solidaritas sosial yaitu tipe solidaritas sosial mekanik dan tipe solidaritas sosial organik. Pada kedua tipe tersebut memiliki kriteria yang berbeda satu sama lain atau dapat dikatakan bertolak belakang yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada tipe solidaritas mekanik menurut Durkheim,<sup>73</sup> solidaritas ini ditandai dengan masyarakat yang menjadi satu sehingga mereka terlibat dalam suatu aktivitas dan tanggung jawab yang sama. Sedangkan pada tipe solidaritas organik menurut Durkheim,<sup>74</sup> masyarakat dengan tipe solidaritas organik ini lebih modern dan lebih memungkinkan bertahan dengan adanya suatu perbedaan dalam pembagian kerja sesuai dengan fungsinya masing-masing yang dimiliki oleh orang lain.

---

<sup>73</sup> George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 91.

<sup>74</sup> *Ibid*, 92.

Namun, yang perlu digaris bawahi adalah pada solidaritas organis ini masyarakat mengerjakan sesuatu sesuai dengan fungsi dan keahlian masing-masing. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki hukum restitutif yang mendominasi dibandingkan dengan tipe solidaritas mekanis yang cenderung represif.

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait solidaritas komunitas GenBI UINSA dalam mengelola greenhouse ini, diketahui bahwa terdapat beberapa bentuk solidaritas yang ada di komunitas GenBI UINSA dalam mengelola greenhouse. Seperti piket mingguan yang dilakukan selama ini dinilai dapat meningkatkan solidaritas anggota karena piket ini mampu mewedahi para anggota untuk saling berinteraksi satu sama lain meskipun mereka berasal dari kota yang berbeda-beda. Piket ini tidak hanya dilakukan semata untuk kebutuhan greenhouse tetapi juga untuk mempererat persaudaraan yang ada baik dalam internal GenBI maupun bersama kelompok tani. Selain itu juga terdapat bentuk-bentuk solidaritas lainnya yang menjadi wujud nyata akan adanya nilai solidaritas yang ada di komunitas ini.

Selanjutnya juga pada penelitian ini memaparkan mengenai makna solidaritas. Pada point ini menjelaskan detail terkait makna yang ada dalam interaksi yang dilakukan para anggota selama ini. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan selama mereka mengelola greenhouse, mereka tidak memiliki pembagian tugas secara khusus atau dapat



dikatakan mereka melakukan kegiatan di greenhouse dengan gotong royong.

Selain itu mereka juga memiliki kesadaran diri yang tinggi, pada wawancara menjelaskan bahwa dalam pekerjaan baik di greenhouse maupun dalam hal kepanitiaan kegiatan yang dilakukan, mereka menjalankan tugas dengan saling *memback-up*. Dalam artian, ketika terdapat salah satu divisi membutuhkan bantuan tenaga maka anggota lainnya dengan senang hati membantu. Hal ini dapat dinilai bahwa mereka memiliki kekompakan dalam melakukan sesuatu terutama dalam menyelesaikan tanggungjawab mereka dalam mengelola greenhouse, selain itu juga dapat membuktikan bahwa para anggota memiliki sifat individualis yang rendah.

Kemudian pada komunitas GenBI UINSA ini meskipun kegiatan piket mingguan diwajibkan bagi anggota GenBI UINSA sebagai bentuk tanggung jawab mereka, tetapi dalam segi konsekuensi ketika tidak melaksanakan kewajiban tersebut juga cenderung fleksibel. Karena konsekuensi yang diterima tidak memberatkan anggota yang tidak mengikuti piket, maka hal ini dapat dikatakan bahwa komunitas GenBI UINSA memiliki hukum yang restituf.

Jika dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan kemudian dianalisis, maka ditemukan bahwa terdapat saling mempengaruhi antara kedua tipe solidaritas yang dikenalkan oleh Durkheim. Maksudnya adalah pada solidaritas yang ada di komunitas GenBI UINSA ini memiliki ciri

yang disebutkan oleh kedua tipe tersebut, seperti yang dilihat bahwa pada komunitas ini tidak hanya memiliki pembagian tugas yang dilakukan secara gotong royong yang sesuai dengan tipe solidaritas mekanis tetapi juga dalam komunitas ini juga terdapat hukum yang restitutif yang sesuai dengan tipe solidaritas organis.

Selain itu juga anggota komunitas GenBI UINSA yang mengelola greenhouse tidak dapat dikatakan sepenuhnya primitive karena mereka telah mengenal teknologi yang ada di masyarakat industry atau modern. Meskipun individualitas yang ada di komunitas tersebut rendah, justru hal ini yang menjadi nilai tersendiri bahwa dalam kegiatan kolaborasi ini mereka yang merupakan mahasiswa ini dapat berbaur dengan masyarakat yang terkumpul di kelompok tani dan juga menekan keinginan mereka demi perkembangan greenhouse.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian yang menghasilkan bahwa komunitas GenBI UINSA dalam pengelolaan greenhouse memiliki beberapa bentuk solidaritas yaitu adanya piket mingguan, pelatihan anggota, kegiatan studi banding, dan adanya musyawarah. Kemudian juga pada penelitian ini ditemukan adanya makna solidaritas yang ada pada komunitas GenBI UINSA dalam mengelola greenhouse yaitu adanya pembagian tugas, kesadaran diri, kerukunan, kerjasama, kekompakan, dan kesetiakawanan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan solidaritas yang ada pada komunitas GenBI UINSA dalam mengelola greenhouse hidroponik.

Hasil analisa yang telah dilakukan ini menghasilkan bahwa kedua tipe solidaritas tersebut saling mempengaruhi satu sama lain di komunitas GenBI UINSA ini, karena tidak sepenuhnya komunitas ini condong ke salah satu tipe solidaritas tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada nilai solidaritas yang ada di GenBI UINSA secara efektif dapat digunakan sekaligus diperluas kembali dalam menjalin komunikasi dengan kelompok tani agar koordinasi yang terjalin dapat terus menerus dilakukan dan dapat membantu perkembangan greenhouse.

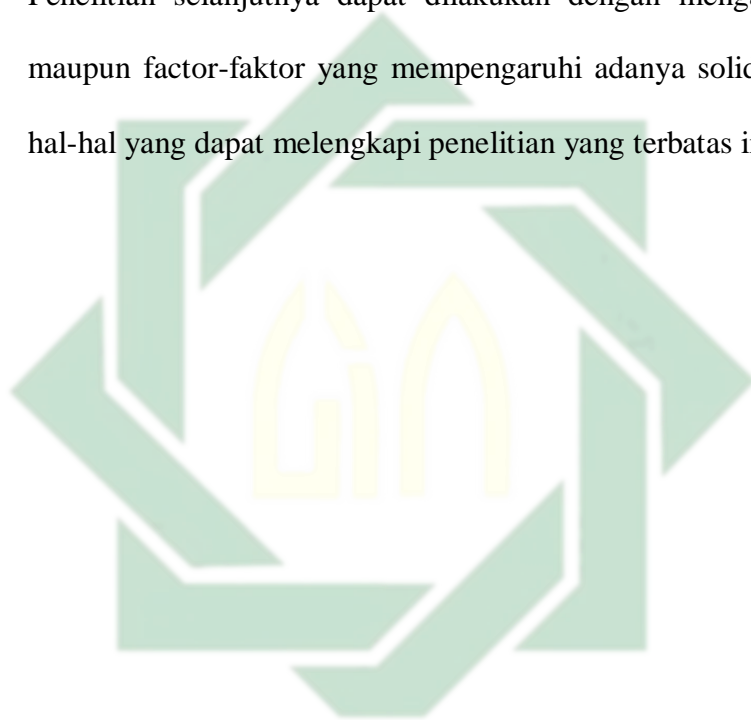
## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat saran yang dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang bersangkutan :

1. Bagi Komunitas GenBI UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya bagi divisi lingkungan hidup yang memiliki tanggung jawab penuh atas program pemberdayaan yang telah berjalan ini, agar lebih meningkatkan nilai solidaritas yang ada sehingga upaya yang dilakukan tidak hanya berada dalam ruang lingkup GenBI atau Bank Indonesia secara lebih umumnya, tetapi juga dapat diupayakan untuk membuat forum pertemuan di luar dari kegiatan. Karena tentu hal tersebut akan berdampak besar bagi nilai solidaritas anggota. Selain itu juga lebih meningkatkan intensitas bertemu secara langsung dengan kelompok tani agar kolaborasi ini dapat berjalan dengan baik demi keberlangsungan greenhouse hidroponik. Kemudian juga dalam kegiatan pemberdayaan ini dilakukan secara bersama-sama, sehingga rasa ingin tahu yang tinggi dapat menjadi salah satu modal GenBI untuk berinteraksi dengan kelompok tani.
2. Bagi Masyarakat khususnya kelompok tani Mugi Lestari yang merupakan kumpulan masyarakat Wonocolo yang tergabung dan berkolaborasi dengan GenBI untuk mengembangkan greenhouse hidroponik, agar kedepannya dapat terus bersinergi dengan mengutamakan komunikasi dengan GenBI. Komunikasi dan intensitas

bertemu yang tinggi dapat meningkatkan rasa persaudaraan yang erat baik antara GenBI dan kelompok tani maupun kelompok tani sendiri.

3. Bagi Akademisi, penelitian ini membahas mengenai solidaritas komunitas GenBI dalam lingkup pengelolaan greenhouse hidroponik. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengambil dampak maupun factor-faktor yang mempengaruhi adanya solidaritas ataupun hal-hal yang dapat melengkapi penelitian yang terbatas ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Bank Indonesia. 2017. *GeraiInfo*, Edisi 63. Jakarta: Departemen Komunikasi Bank Indonesia.
- Bosma, Feby Diani. *Fenomena Komunikasi Komunitas Kelas Inspirasi (Studi Fenomenologi Social Movement Pada Anggota Komunitas Kelas Inspirasi Pekanbaru)*. Jom FISIP Volume 4 No. 2 Oktober 2017. 6.
- Fратиwi, Dea Monika. *Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar 2017.
- GenBI, [https://www.generasibaruindonesia.com/tentang\\_genbi](https://www.generasibaruindonesia.com/tentang_genbi) diakses pada 7 Desember 2021 pukul 13.26 WIB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/solidaritas>. diakses pada hari Jum'at tanggal 15 Oktober 2021 pukul 14.08.
- Kusumawati, Endah Nova. *Solidaritas Sosial dalam Komunitas Reggae di Kota Semarang*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2017.
- Lulu, Lorensia., Yohanes Bahari, dan Izhar Salim. *Analisis Bantuan Bank Indonesia pada Program Kewirausahaan Generasi Baru Indonesia (GenBI) Kalimantan Barat*. 1.

- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 4.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2014. *Teori Sosiologi dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rosaliza, Mita. *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Ilmu Budaya, Riau:Vol.11, No.2, 2015. 71.
- Sa'diyah, Iis Durotus. *Solidaritas Sosial Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Komunitas Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.
- Saidang dan Suparman, *Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial antara Pelajar*, Jurnal Pendidikan Vol.3 No.2 2019. 123.
- Sholihah, Halida Zia. *Peran Komunitas Japan lub East Borneo (JCEB) dalam Mensosialisasikan Budaya Jepang di Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi Vol.5 No.3 2017. 155.
- Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:Al-fabeta.
- Syamsudin, Amir. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. Yogyakarta: Vol.3, Edisi 1, 2014. 404.

Syukur, Muhammad. 2018. *Dasar-dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT.Raja Grafindo Persada.

Ulum, Mochamad Chazienul dan Niken Lastiti Veri Anggani. 2020. *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemerdayaan Komunitas*. Malang: UB Press.

Xiao, Angeline. *Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*. Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika. Vol.7 No.2 Tahun 2018. 94.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A